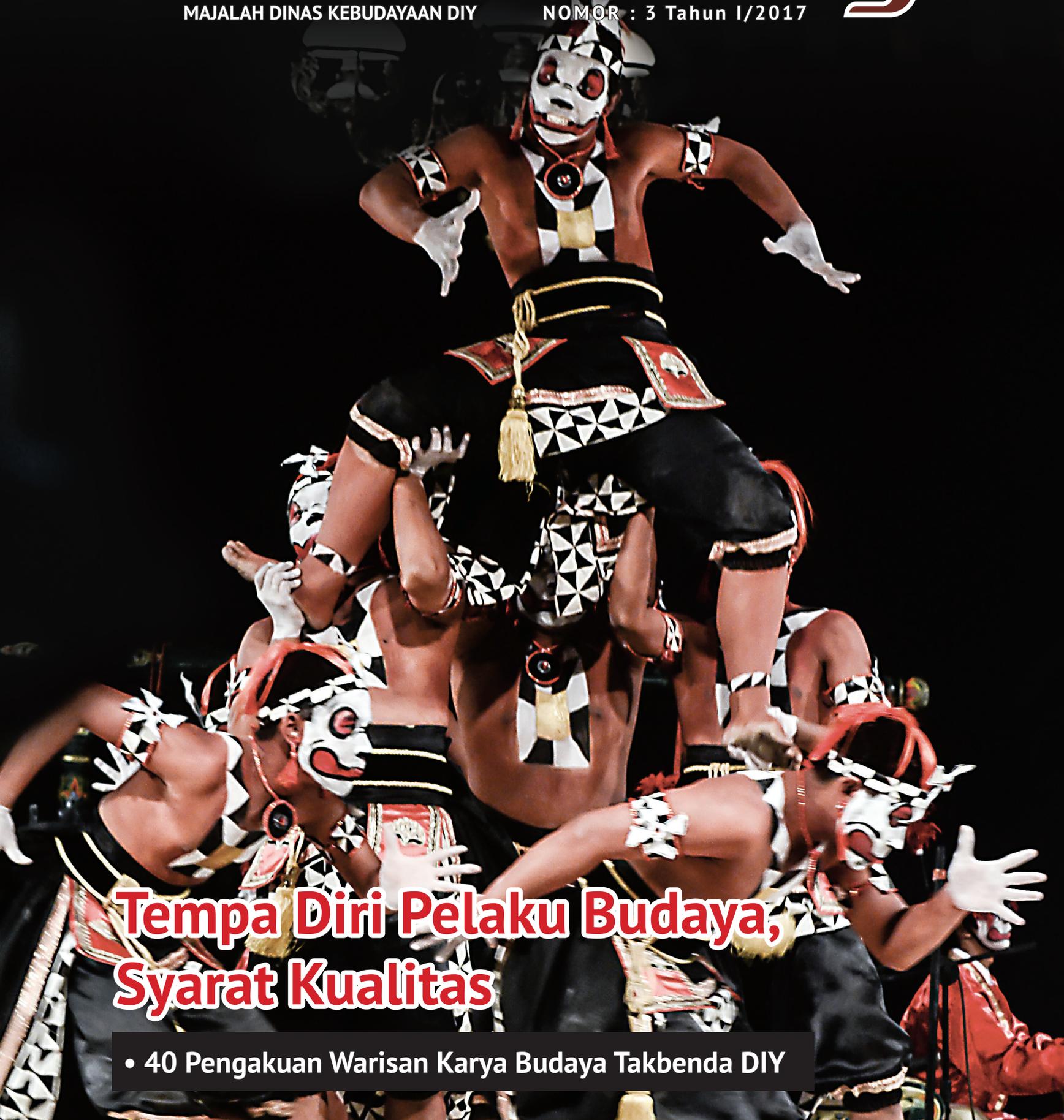




Mata Budaya

MAJALAH DINAS KEBUDAYAAN DIY

NOMOR : 3 Tahun 1/2017



**Tempa Diri Pelaku Budaya,
Syarat Kualitas**

• 40 Pengakuan Warisan Karya Budaya Takbenda DIY

Mata Budaya, untuk Semua



Salam Budaya,
KEMBALI muncul, majalah MATA BUDAYA masih dengan wajah yang sama. Selain fungsinya sebagai majalah budaya yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan DIY, juga sebagai sarana partisipasi masyarakat untuk mengekspresikan, bahkan mempromosikan karya budayanya kepada publik yang lebih luas. Karena itu MATA BUDAYA isinya beragam selaras dengan aktivitas budaya masyarakat. MATA BUDAYA tidak hanya menyuarkan agenda Dinas Kebudayaan DIY tetapi juga segenap program dan kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat pelaku budaya. Kalau perlu, MATA BUDAYA ini majalah oleh semua dan untuk semua masyarakat pelaku budaya. Fungsi Dinas Kebudayaan DIY cukuplah me-*mangku* sekaligus memberi *wengku*, layaknya pamomong yang membuka ruang kreatif para pemangku kepentingan.

Sebagai sarana komunikasi internal dan eksternal terkait dengan aktivitas budaya kreatif masyarakat, MATA BUDAYA juga berguna untuk memperlihatkan sebagian dari pencapaian Dinas Kebudayaan DIY dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, termasuk dalam berkoordinasi dengan seluruh jajaran internal Dinas Kebudayaan DIY dan pelaku budaya di tengah masyarakat. Tidaklah mengherankan apabila ada beberapa bagian di Dinas Kebudayaan DIY yang juga mengeluarkan produk media komunikasi, yang kesemuanya berada dalam satu tangan payung koordinasi. Kesemuanya dapat menjadi wahana dan media ekspresi masyarakat di bidang pembangunan kebudayaan. Bagian lain yang sangat penting adalah, MATA BUDAYA dapat menjadi salah satu bentuk transparansi kegiatan, jangkauan sentuhan program dan kegiatan, sampai ke berbagai pelosok dan beragam kalangan yang meliputi beragam pula mata agenda budayanya, Dari aktivitas adat tradisi sampai dengan eksplorasi kreativitas seni.

Bersamaan dengan itu, sudah pasti, terdapat banyak keterbatasan, utamanya volume isian dan periode terbit. Untuk itu, perlu ada proses seleksi, kurasi, dan editing keredaksian agar MATA BUDAYA dapat diterima cepat dan dibaca mudah di tangan para pembacanya. Tegur sapa terus ditunggu, kritik saran terus dinanti. Salam Cendana selalu menyertai dan mengawali MATA BUDAYA. Selamat membaca.

UMAR PRIYONO, M.Pd.

Pemimpin Umum/Penanggungjawab

MATABUDAYA, majalah kebudayaan untuk umum diterbitkan oleh DINAS KEBUDAYAAN DIY. Terbit setiap triwulan (4 kali setahun)

PEMIMPIN UMUM/PENANGGUNG JAWAB: Drs. Umar Priyono, M.Pd. **PEMIMPIN REDAKSI:** Singgih Raharja, S.H. M.Ed. **REDAKSI:** Drs. Agus Amarulloh, M.A., Purwadmadi, R Toto Sugiarto. **EDITOR :** Sambodo, Anes Prabu Sadjarwo, Mustofa W Hasyim, Kusuma Prabawa, Sapto Sutrisno, Iwan Suryo. **JURU GAMBAR:** Ifid Khusnul. **LAY OUTER:** Lathif Cahyono. **SEKRETARIAT:** Sri Mulhayati, S.Sn., Arnik Widyasari, N Hasta Panca DP.

Alamat Redaksi:
Jalan Cendana 11 Yogyakarta 55166, Telepon (0274) 562628, Faksimili (0274) 564945
e-mail: redaksi.matabudaya@gmail.com

FOTO SAMPUL MUKA: AKROBAT pelaku seni dalam Gelar Seni Budaya Yogya (GSBY) suatu format pertunjukan yang membeber ekspresi panakawan, gambaran wong cilik kridha, menyuarkan pendapat dan isi hatinya. (foto-ifid khusnul)

FOTO SAMPUL BELAKANG: KENDURI Rakyat, spontanitas warga masyarakat dalam memperingati pengesahan UU Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan DIY yang diselenggarakan di tengah Pasar Beringharjo dan dihadiri oleh Gubernur DIY Sri Sultan HB X dan GKR Hemas di tengah kerumunan warga dan pedagang pasar. (foto-ifid khusnul)

Redaksi menerima sumbangan kiriman opini/artikel budaya dan fiksi/puisi dari para penulis. Tulisan dilampiri foto copy identitas (KTP).

Keterampilan, Keahlian, dan Wawasan

ADA banyak kegelisahan, bersamaan dengan makin tingginya frekuensi peristiwa budaya di DIY, semakin meluas pula partisipasi dan pelakunya. Satu kegelisahan, di antaranya, begitu banyak mata budaya yang tampil berulang-ulang tanpa perubahan kemajuan yang bermakna. Beberapa di antaranya malah makin menurun dan berkesan asal bisa tampil. Malah, kesan transaksional dengan bingkai pemenuhan standar minimal pelaporan, menjadi gejala yang patut diwaspadai. Kewasdaan yang paling awal adalah, bahwa ternyata banyak pelaku budaya yang padat tampil, laris manis, namun miskin penguatan keterampilan, pendalaman keahlian, dan perluasan wawasan selaras dengan matra budaya yang dipilih dan ditekuninya. Bahkan berlatih sebelum pemanggungan pun tertekan oleh sisa waktu terbatas, dan latihan pun diperlakukan sebagai hal yang tidak terlalu penting.

Berbagai perasaan yang kebenarannya masih perlu ditelusur dan ditelaah, seperti sulit membuat jadwal bertemu dan berlatih di kalangan pengrawit dan penari lantaran padatnya mereka terlibat dalam berbagai even secara hampir bersamaan. Suatu saat, tersiar kabar, suatu malam di keseluruhan wilayah kabupaten tergelar belasan wayang kulit purwa semalam suntuk. Malam itu, para dalang banyak yang “krisis niyaga”, pengrawit habis terpakai semua. Pada satu sisi menggembirakan karena tinggi frekuensi pementasan. Lebih mengkhawatirkan lagi, banyak pelaku dan kelompok seni yang setiap kali tampil dalam kondisi taraf pencapaian kreatif yang ajeg, tidak meningkat, malah terasa menurun kualifikasinya.

Banyak di antaranya, malah ada yang menolak tawaran kreatif karena alasan, “*ras sah neka-neka. Ngene we wis payu*”. Suatu hal mengkhawatirkan dari segi pembangkitan daya kreasi dan inovasi sebagai bagian dari kemajuan kebudayaan dapat ditakar.

Di masa lalu, pelaku seni menghidupi seni yang ditekuninya. Semangat gotong royong memikul beban kebutuhan hidup seni dan kesenian yang mereka miliki, masih sangat tinggi. Mereka bangga atas karya budayanya dan bersedia berkorban untuk menghidupkannya. Sekarang, yang lebih nampak adalah cara dan upaya pelaku seni agar bisa hidup dari kesenian yang melegitimasi keberadaannya sebagai seniman. Karena itu, berembung dengan kelompok seni, atau pemimpin kelompok seni, yang lebih dulu ditanyakan, jumlah anggaran yang disediakan. Tentu, hal demikian itu wajar karena tujuan pelestarian karya budaya memang untuk tujuan kesejahteraan masyarakat pendukungnya. Namun perimbangan atau harmoni antara kegotongroyongan beserta kemandirian dengan kebutuhan transaksional atas biaya, terasa sangat diperlukan. Kita tidak ingin keswadayaan, kegotongroyongan, dan kemandirian berkesenian dimatikan oleh semangat transaksional membabi buta dan berlebihan.

Itulah sebabnya, peningkatan kualifikasi keterampilan teknis berkesenian, keahlian manajerial, dan perluasan-pendalaman wawasan, menjadi sektor penting yang mendesak untuk diupayakan bagi para pelaku seni dan budaya. Kualifikasi keterampilan, keahlian, dan wawasan menjadi kunci pemajuan kebudayaan.

RINGKAS

- **ARTI PENTING BERLATIH** 4
Pelaku seni perlu terus meningkatkan wawasan, keahlian, dan keterampilan agar tak terjebak rutininitas.
- **PENETAPAN WBTB NASIONAL** 8
Sebanyak 40 Karya budaya DIY telah beroleh Penetapan sebagai WBTB, 18 karya budaya di antaranya ditetapkan 2017.
- **DASAR PENGGALIAN BUDAYA DAN SENI** 11
Telaah dan kupasan Mohammad Damami, perihal realitas historis DIY yang sangat kuat dan tak terbantahkan sebagai sumber orientasi penggalan budaya dan seni daerah ini.
- **KARNAVAL SPEKTAKULER** 16
Kota Yogyakarta telah berhasil menyelenggarakan Wayang Jogja Night Carnival, sajian arak-arakan yang berbeda dari pawai-pawai yang ada di DIY
- **SANDING DALAM 1000 BOCAH** 42
Dalam rangka Jogja International Heritage Festival, Dinas Kebudayaan DIY melatih dan mengajak 1000 anak dari seluruh DIY untuk mendalang bersama di Kawasan Tugu Yoga.

Frekuensi Tinggi Peristiwa Seni dan Jebakan Pemiskinan Wawasan

BERLATIH, bagian penting dari proses kreatif. Berlatih bagian dari persiapan atau preparasi. Persiapan yang matang lebih penting dari inspirasi, apalagi wangsit. Proses berlatih, sering hanya dimaknai sebagai sesuatu yang dilakukan sebelum suatu produksi pementasan. Cakupan preparasi ini secara luas dapat dimaknai sebagai edukasi diri memasuki wilayah kreatif, wilayah penciptaan karya budaya. Jika berlatih dianggap “pekerjaan besar” maka sejatinya berlatih itu identik dengan edukasi diri untuk memperluas dan memperdalam wawasan, serta merta pula mempertinggi keterampilan dan keahlian yang bersifat teknis. Capaian estetik, adalah capaian bobot nilai yang tidak pernah bebas dan kalis dari takaran logika dan kekadaran etika.

Ada dugaan, banyak pelaku seni, kelompok seni, yang “tega” tanpa berlatih, sewaktu-waktu siap tampil. Bahkan suka mengurung diri dan puas dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan berseni yang dimilikinya. Khususnya, pada karya seni kelompok. Berlatih hanya berlaku untuk karya baru, atau karya yang sudah jarang dimainkan, sedangkan karya ulangan, karya rutin, karya reproduktif, dilatihkan hanya dianggap penting apabila dicukupi syarat waktu dan pembiayaannya. Syarat waktu itu menjadi barang langka karena pelaku seni sedemikian padat jadwal pemanggungan, dan sulit membagi waktu. Latihan menjadi suatu kemewahan, berlatih menjadi sesuatu yang spesial. Buat apa berlatih, begini saja sudah laku dan sah.

Padahal, latihan dan berlatih bagi pelaku seni, sebuah kelumrahan harian. Dari satu sisi mengembirakan, begitu banyak pelaku seni “laris manis”, pada sisi yang lain, banyak pula pelaku seni yang terpontal-pontal mengikuti irama order yang sedemikian cepat. Banyak yang tidak sempat *ambegan*.

Padatnya kegiatan produksi, melupa waktu buat peningkatan wawasan, keterampilan, dan keahlian. Terjebak rutinitas. Beruntung bagi yang memperlukan

produksi karya seni sebagai sarana belajar, dan celaka pula yang memperlakukannya sekedar pelunasan dari suatu *kepeyeayan*. Ada yang bilang, “situasinya memang sedang begitu”. Kapan berubah?

Kesimpulannya, tingginya frekuensi pementasan harus diikuti tingginya perluasan dan pendalaman wawasan, sekaligus peningkatan keahlian dan keterampilan para pelaku seni.

Sebenarnya, setiap kelompok seni dan pelaku seni sudah memiliki kesadaran berlatih, namun kadang dipaksa oleh “keadaan”, misalnya penunjukan yang mendadak, perencanaan komponen produksi pementasan yang tidak mencakup, banyak variable kebutuhan yang lepas biaya, dan batas-batas minimal pemenuhan kebutuhan legal administratif. Program dan kegiatan seyogyanya tidak hanya dominan perintah pentas atau naik panggung, ikut festival, tetapi juga program dan kegiatan terkait perluasan dan pendalaman wawasan serta peningkatan keterampilan-keahlian berseni. Workshop, pelatihan, diskusi terfokus, sarasehan, seminar, temu karya yang diselenggarakan juga kurang fokus dan menukik pada takaran edukasi dan literasi yang strategis untuk suatu perubahan sosial-budaya.

Menurut Agus Setiawan, pimpinan Wayang Orang Panca Budaya Yogyakarta, masing-masing kelompok seni memang kecenderungannya sudah berusaha meningkatkan kualitas estetikanya meski kadang masih terlihat kekurangannya, misalkan dalam ragam gerak maupun dialog. Memang masing-masing kelompok tidak sama. Ada yang langsung menyelenggarakan evaluasinya untuk meningkatkan kualitasnya tapi ada yang secara periodik menyelenggarakan evaluasinya. Bahkan, ada juga yang kadang tidak menyelenggarakan evaluasinya.

INDRA TRANGGONO, Budayawan.

“Orang Tradisi Percaya, Semua Bisa Ngglinghing Begitu Saja”



Indra Tranggono

R Toto Sugiarto, dari Majalah *Mata Budaya*, bertanya kepada **Indra Tranggono**, seorang pengamat seni, penulis, dan budayawan perihal adanya asumsi pendidikan pelaku seni tradisi masih kurang sehingga belum mengoptimalkan proses kerja, mulai dari persiapan (sebelum), saat pertunjukan berlangsung maupun setelah usai (evaluasi). Berikut hasil wawancaranya.

Seberapa penting edukasi untuk perkembangan wawasan pelaku seni tradisi dalam mempersiapkan gelar budaya (pementasan) karya?

“Yang perlu diketahui, dunia kesenian tradisional adalah dunia pewarisan nilai-nilai dari lokal genius sebelumnya ke para pelaku seni tradisi yang muncul kemudian. Karena itu, pola transfer pengetahuan dan ketrampilan cenderung bersifat empiris. Langsung terjun ke lapangan dan mempraktikkan. Bahkan dalam kesenian tertentu, misalnya ketoprak, orang belajar sambil bekerja. Lihatlah ketoprak tobong atau kelilingan. Namun hal itu berbeda dengan seni yang lain, tari misalnya. Ada transfer pengetahuan dan pelatihan di sana. Kenapa? Karena tari ukuran estetikanya jelas. Pathokan-pathokannya jelas. Hal yang sama terjadi pada seni karawitan. Orang harus belajar tentang nada, sebelum nuthuk gamelan. Begitu pula dalam seni tembang. Akan tetapi, semua proses belajar dan berlatih tersebut lebih mengandalkan pada aspek pengalaman.”

“Dunia pengalaman adalah dunia yang memungkinkan seseorang bisa belajar dari model dan pola-pola yang sudah ada sebelumnya. Jika dalam sebuah pementasan ketoprak dengan lakon *Aryo Penangsang Gugur*, seorang

aktor memecahkan piring pada adegan Aryo Penangsang marah, maka hal itu akan ditiru oleh pelaku ketoprak selanjutnya dan kemudian menjadi tradisi yang diwariskan. Ini menunjukkan bahwa dalam seni tradisi yang ada adalah perulangan atau pengulangan secara tetap. Meskipun pada beberapa seniman tradisi mulai mengembangkan hal-hal yang sudah ada.”

“Dalam dunia tradisi, biasanya, belum berlaku manajemen seni pertunjukan secara konseptual, di mana ada perencanaan, pelaksanaan, pembagian kerja secara *rigid*, hingga kontrol dan evaluasi. Karena, pementasan cenderung dijadikan tujuan utama. Proses dianggap “sudah selesai”, karena masing-masing pihak sudah merasa “mampu” dan “tahu apa yang harus dikerjakan”. Ada konvensi-konvensi yang tak tertulis dan dijadikan acuan kerja. Maka, persiapan pementasan seni tradisi cenderung minimal. Orang tradisi percaya bahwa semuanya bisa *ngglinghing* begitu saja.”

“Hal lain, dalam seni tradisi orang kurang (mau) mempelajari metode. Hal-hal yang dianggap ‘ilmiah’, ‘logis’ dan ‘sistematik’ masih berjarak dengan dunia ekspresi mereka. Maka, Anda akan diejek jika terlalu banyak bicara teori, meskipun itu penting. Akibatnya, seni tradisi cenderung, dalam istilah Umar Kayam, berjalan di tempat. Alias begitu-begitu saja. Ini menunjukkan bahwa ketika kesenian hanya disikapi sebagai warisan (dan) pengalaman, maka ia akan cenderung stagnan. Berbeda jika kesenian disikapi sebagai ilmu. Ilmu mengutamakan rasionalitas, logika, penalaran, sistem, dan metode. Juga, eksplorasi dan seleksi serta evaluasi.”

“Perlu diketahui juga, seni tradisi cenderung tidak mengenal budaya kritik. Kritik dianggap tidak elok. Bisa mengancam hubungan sosial. Maka, kesenian tradisi berjalan dengan ukuran-ukurannya sendiri. Mereka baru sadar, ketika masyarakat penonton mulai meninggalkan mereka. Bahwa yang mereka lakukan tak lebih pengulangan yang tidak menarik perhatian publik. Namun,

kesadaran itu juga tidak selalu membikin mereka lebih gigit belajar. Akibatnya, kesenian tradisi terpuruk.”

Apakah sistem atau mekanisme kuratorial idealnya turut mengedukasi pelaku seni tradisi?

“Ya, sangat dibutuhkan sistem kuratorial yang bisa mengedukasi seniman-seniman tradisi. Jika itu ingin diwujudkan, harus ada semacam “pemaksaan”, karena

tidak semua seniman tradisi bersedia untuk “dikawal”, “dicermati” dan “diukur” pencapai estetikanya. “Pemaksaan” itu tentu punya dasar, yakni kepentingan untuk mencapai hasil maksimal di mana para seniman tradisi mencapai *reward* ganda, ya secara kultural-eksistensial dan material.”

(rts)

SINGGIH RAHARJA, S.H. M.Ed.

Pengalaman, “Guru Terbaik”

Wakil Kepala Dinas Kebudayaan DIY, Singgih Raharja, S.H. M.Ed. menyampaikan pendapat dan pandangan perihal upaya peningkatan kualitas keahlian-keterampilan dan perluasan wawasan pelaku budaya sebagai berikut:



Singgih Raharja

“PENINGKATAN kualifikasi pelaku budaya bagian penting pembangunan kebudayaan. Siapakah pelaku budaya itu? Semua anggota masyarakat, bukan hanya seniman. Pelaku budaya tidak sepenuhnya identik dengan seniman. Seniman, sudah pasti dengan sendirinya pelaku budaya. Peningkatan kualifikasi, dalam arti peningkatan kualitas keahlian-keterampilan di

bidangnya, kedalaman-keluasan wawasan, kecakapan komunikasi dan organisasi, dilaksanakan melalui proses edukasi dan literasi. Hal ini sesuatu yang dianggap penting oleh Dinas Kebudayaan DIY dan karenanya program edukasi para pelaku budaya diupayakan untuk ditingkatkan.”

“Seperti dibukanya Akademi Komunitas bidang budaya oleh Pemerintah DIY menunjukkan adanya upaya tersebut. Namun, proses pendidikan tidak terbatas secara formal kelembagaan, melainkan juga dapat dilakukan secara terintegrasi dalam aktivitas warga masyarakat. Jangan dilupakan pula, bahwa memberikan pengalaman praktik budaya, misalnya pementasan seni, dapat dipandang pula sebagai bagian dari cara mengedukasi para pelakunya. Menambah jam terbang pengalaman berkesenian, salah satu jalan edukasi. Pengalaman adalah guru terbaik. Pelaku budaya harus punya kesediaan belajar dari pengalaman. Untuk apa? Untuk mewujudkan prinsip, hari ini lebih baik dari hari kemarin. Secara kualitas meningkat dan terus meningkat.”

“Sayangnya, pemberian kesempatan melakukan perbuatan budaya, praktik budaya, sering tidak diperlakukan sebagai proses belajar, proses meningkatkan kualifikasi diri. Banyak yang terjebak pada rutinitas, dan belum banyak yang menerapkan standar kualitas tampilan. Dari waktu ke waktu, laju peningkatan kualitas diri pelaku budaya dan karyanya belum terasa nyata secara merata. Sebagian kecil saja yang terasa menonjol dan berprestasi. Yang banyak terasa masih sebatas meningginya frekuensi peristiwa budaya, namun belum terasa makin mendalam dan meluasnya bobot peristiwa budaya.”

“Selain proses edukasi pelaku budaya secara terintegrasi dalam peristiwa budaya yang ditanganinya, memang tetap perlu diselenggarakan proses belajar yang sengaja didesain terstruktur layaknya program pelatihan. Terukur secara akademik, baik tujuan, proses, maupun keluaran dan dampaknya. Hal inilah yang menjadi bagian dari perhatian bersama. Berbagai bentuk pelatihan bagi pelaku budaya, yang terpisah maupun terintegrasi, terus ditingkatkan. Amanat Undang Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, dan sebentar lagi akan ada Perda Istimewa Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan, semakin memperjelas arti penting peningkatan wawasan dan keterampilan warga masyarakat dan pelaku budaya untuk melindungi, memelihara, mengembangkan, dan memanfaatkan karya-karya budaya, termasuk berkembangnya tradisi penciptaan. Memang, kita memerlukan “iklim kreatif”. Suasana kondusif yang menjadi pemicu dan pemacu kualitas pelaku dan karya budayanya. Dan, semua itu tidak mungkin tanpa partisipasi seluruh pemangku kepentingan.”

Makna Kenduri Rakyat UUK DIY 2017

KENDURI Rakyat Istimewa Peringatan Pengesahan UUK DIY berlangsung meriah. Acara dimulai tepat pukul 09.00 - 09.30 diisi talk show live Radio Republik Indonesia. Yang tampil dalam talk show ini adalah panitia, pedagang dan akademisi dari Pusat Studi Ekonomi kerakyatan UGM.

Pada pukul 09.30 - 12.00 pengunjung yang mulai berdatangan dihibur penampilan musik keroncong, campur sari, karawitan gaul, hip hop dan pop dangdut.

Sekitar pukul 12.30 Gubernur DIY Sri Sultan HB X didampingi GKR. Hemas dan dua putrinya GKR. Mangkubumi dan GKR. Bendera hadir di Pasar Beringharjo disambut tarian gambyong dan fragmen drama berjudul "Gumbregahing Pasar Beringharjo". Hadir pula ketua Parampara Praja, Prof. Dr. Mahfud MD, Ketua DPRD DIY, Yuke Indra Laksana, penghageng Kadipaten Pakualaman, serta ratusan hadirin.

Ada dua hal menarik dari acara Kenduri Rakyat. Pertama semua penampil kesenian adalah para pedagang pasar. Sehari-hari mereka berjualan aneka produk seperti ayam potong, sayur-sayuran, kue, tahu tempe, arang, tas, baju, kerajinan, batik, soto, buah-buahan dan lain sebagainya. Meski demikian penampilan mereka tak kalah dengan seniman lain pada umumnya. Kedua perhelatan digelar di tengah-tengah pasar dimana di kanan kiri panggung dan kursi undangan terdapat kios-kios pedagang pasar. Suasana tampak natural dan kental spirit kerakyatan.

Pada saat sesi dialog pedagang tak menyia-nyiakan

kesempatan bertanya kepada Ngarsa Dalem. Antara lain meminta penjelasan apa program keistimewaan yang bisa langsung dirasakan pedagang pasar, meminta perlindungan terhadap pasar tradisional ditengah maraknya pasar modern, kapasitas parkir di Beringharjo yang sudah tidak mencukupi serta kemudahan memperoleh pinjaman dengan syarat mudah dan bunga ringan.

Makna penting dari Kenduri Rakyat yang digelar di tengah-tengah pasar, menurut Widihasto Wasana Putra selaku Panitia, adalah pertama terjaganya relasi antara pemimpin (Raja) dengan rakyat (kawula) di level akar rumput. Bersatunya (nyawiji) pemimpin dengan masyarakat atau dalam terminologi Jawa dikenal sebagai Manunggaling Kawula lan Gusti.

Makna kedua adalah meneguhkan tujuan dari pada UUK itu sendiri yakni mensejahterakan masyarakat. Ketiga merangkul masyarakat khususnya lapis bawah untuk diajak terlibat dalam implementasi program-program keistimewaan.

"Harapan saya ke depan di refleksi kelima tahun UUK DIY para pengambil kebijakan lebih menjiwai marwah paling utama daripada tujuan UUK yakni terciptanya rasa kesejahteraan dan ketentraman masyarakat. Mind set teman-teman birokrasi harus *on the track* dalam visi ini. Tentunya visi ini harus diterjemahkan dalam program-program kerja yang kreatif, inovatif dan berkelanjutan dengan metode utama partisipasi masyarakat," tutur Widihasto. (mwh)

Para warga ketika mulai pergelaran 'Kenduri Rakyat' (foto-fid)



Sri Sultan HB X berdialog dengan warga (foto-fid)



Unggul, Penetapan WBTB DIY Dilanjutkan Rencana Aksi Nyata

PENETAPAN Nasional, atas karya Warisan Budaya Takbenda (WBTB) DIY oleh Negara melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tidak akan berhenti pada status penetapan dan pemerolehan sertifikasi hak kepemilikan dan pelestariannya. Sejak 2003, karya budaya DIY yang telah ditetapkan, sebanyak 40 WBTB. Tahun 2017, diajukan 22 karya budaya sebanyak 18 di antaranya berhasil ditetapkan sebagai WBTB. Jumlah pencapaian itu menjadi terbanyak dibanding provinsi lain di Indonesia. Gubernur DIY Sri Sultan HB X berharap, jumlah itu perlu terus ditingkatkan mengingat potensi kekayaan WBTB DIY berjumlah ratusan. Selain itu, perlu dilakukan tindak lanjut upaya pelestarian melalui pemeliharaan, perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatannya.

Sertifikasi pengakuan nasional melalui penetapan itu disampaikan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Muhadjir Effendi kepada para Gubernur dan pimpinan daerah dalam Perayaan Penetapan WBTB Nasional, di Jakarta awal Oktober lalu. Penghargaan pencapaian terbanyak oleh DIY diterima langsung oleh Gubernur DIY, Sri Sultan HB X. Pada perayaan itu, DIY diminta menyajikan wedang uwuh, Tari Tradisi Panjidur, Srimpi Rangga Janur, dan Beksan Bandabaya di hadapan utusan dari seluruh Indonesia, bahkan panitia dan tim ahli pun mengapresiasi prestasi DIY dengan cara mengenakan pakaian tradisi Yogya, surjan-blangkong dan bebet sinjang.

Kepala Dinas Kebudayaan DIY, Drs. Umar Priyono, M.Pd. mengatakan, capaian upaya untuk mendapatkan



Gubernur DIY saat menerima 18 Sertifikat WBTB dari Mendikbud (foto-dok Disbus DIY)

penetapan atas WBTB melalui serangkaian telaah kajian, argumentasi pengusulan, proses verifikasi, dan presentasi di depan Sidang Tim Ahli, pada tahun 2017 melonjak 100 persen karena tahun 2016 berhasil ditetapkan sebanyak 9 WBTB. Menurut Umar Priyono, hasil ini tentu patut disyukuri, namun tidak boleh berhenti pada penetapan. Masih banyak segi dan sisi yang perlu disempurnakan, bersamaan dengan upaya pengembangan dan pelestarian WBTB yang sudah ditetapkan tersebut secara konsisten dan konsekuen.

Peran dan partisipasi semua pihak sangat penting untuk pelestarian WBTB tersebut. Di antaranya, sangat menunjang jika Pemerintah Daerah, membuat regulasi dan kebijakan yang mendukung pelestarian WBTB. Sebagai contoh, daerah mewajibkan setiap acara penting di wilayahnya mewajibkan ditampilkannya WBTB yang telah ditetapkan sebagai salah satu materi sajian utama. Baik dalam bentuk karya budaya berupa kesenian, pertunjukan, kerajinan, kuliner, sastra lisan, konsep pengetahuan, maupun adat tradisi masyarakat.

Kepala Bidang Pelestarian Warisan dan Nilai Budaya, Dinas Kebudayaan DIY, Dian Laksmi Pratiwi, mengatakan, pihaknya segera melakukan langkah-langkah lanjut paska penetapan WBTB. Bahkan disusun program tindak lanjut, suatu rencana aksi dalam jangka pendek, menengah, dan panjang. Meliputi upaya-upaya pengkajian, rekonstruksi, revitalisasi, enkulturasi, dan pembinaan sampai dengan pewujudannya menjadi program dan kegiatan hulu (perlindungan) hingga kegiatan hilir (pemanfaatan) sehingga karya budaya WBTB terjamin kelestariannya.

“Prinsipnya, upaya-upaya tersebut harus mampu memberikan kesejahteraan nyata kepada masyarakat pendukung secara langsung dan warga DIY pada umumnya,” kata Dian Laksmi Pratiwi. Program dan kegiatan pelestarian WBTB dalam waktu dekat diupayakan bisa menyentuh lapisan desa dan kalurahan.

Keuntungan DIY

Sejumlah pengamat budaya menilai, di samping faktor jumlah dan bidang karya budaya, DIY juga punya keunggulan keragaman karya budaya baik dari

sisi latar belakang kultur pendukungnya, maupun dari fungsi keseharian masyarakat pendukungnya. Dari WBTB yang telah ditetapkan, terdapat unsur tradisi istana dan tradisi kerakyatan, unsur agama dan kepercayaan, ada unsur kemahiran tradisional dan mata pencaharian, dan mengandung nilai-nilai ajaran yang menjadi kawruh atau pengetahuan. Bersamaan dengan itu, cara pemilihan satuan bidang karya budaya yang ditetapkan sebagai WBTB oleh Kemendikbud juga “menguntungkan DIY”. Tiang sangga, saka guru, budaya DIY yang terdiri, Kraton-Kaprajan-Kampus-Kampung menjadi penopang kuat kehadiran WBTB.

Jika Beksan Lawung Ageng dan Beksan Bandabaya, berhasil ditetapkan sebagai WBTB nasional dari DIY, maka akan dapat segera menyusul beksan-beksan kakung lainnya yang di DIY, Kraton Yogyakarta dan Puro Pakualaman, puluhan jumlahnya. Demikian juga, Bedhaya Semang dan Srimpi Rangga Janur yang telah ditetapkan, maka selanjutnya logis apabila bedhaya dan srimpi yang lain bisa diajukan, diusulkan, dicatat, dan ditetapkan sebagai WBTB. Jika Upacara Adat mBah Demang diterima sebagai WBTB, maka akan ada banyak upacara adat sejenis di DIY ini diajukan. Sebab, upacara adat yang setara dan serupa dengan dengan itu, di DIY ini nyaris tak terhitung jumlahnya. Demikian pun yang berupa karya budaya susastra, kuliner dan kerajinan, tradisi dan ritus daur hidup, yang dimiliki masyarakat DIY. Di masa datang bisa lebih banyak lagi karya budaya yang diusulkan untuk mendapatkan penetapan WBTB.

Kendala penting untuk pengajuan adalah tersedianya kajian akademik atas karya budaya dimaksud. Tentu, selanjutnya tidak selalu bergantung pada kajian akademis yang terpisah yang dilakukan para peneliti di kampus dan lembaga kajian. Sudah saatnya, Dinas Kebudayaan DIY makin mengembangkan program kajian karya budaya. Lebih dari itu, apa arti penetapan, kalau tidak ada langkah pelestarian yang konkrit dan bermakna? **(pdm)**



Beksan Bandabaya, tari klasik Puro Pakualaman (foto-dok Disbud DIY)



Srimpi Rangga Janur, tari klasik Kraton Yogyakarta (foto-dok TBY)



PENETAPAN NASIONAL WBTB DIY 2017

1. Montro
2. Panjidur
3. Badui
4. Kuntulan
5. Dadung Awuk
6. Srandul
7. Wayang Topeng Pedalangan
8. Beksan Bandabaya
9. Srimpi Rangga Janur
10. Lawung Ageng
11. Golek Menak
12. Blangkon
13. Tenun Serat Gamplong
14. Wedang Uwuh
15. Rinding Gumbeng
16. Krumpyung
17. Upacara Daur Hidup "Ritus Jabang Bayi"
18. Upacara Daur Hidup "Ritus Perkawinan"



TAHUN SEBELUMNYA

1. Bedhaya Semang
2. Wayang Wong Mataraman
3. Gamelan Gaya Yogyakarta
4. Joglo Yogyakarta
5. Pawukon
6. Sekaten
7. Labuhan Kraton
8. Mubeng Beteng
9. Saparan Gamping/Bekakak
10. Suran mBah Demang
11. Tawur Kasanga
12. Langendriya
13. Langen Mandra Wanara
14. Wayang Beber
15. Wayang Kancil
16. Jathilan
17. Tari Angguk
18. Kertas Daluwang
19. Lurik Yogyakarta
20. Gerabah Kasongan
21. Gudeg Yogya
22. Bakpia Yogya

Penggalian Budaya dan Seni di DIY

Mohammad Damami

Kultur Rentetan Kesejarahan Keraton Jawa

Tidak bisa dipungkiri, keberadaan Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan kelanjutan dari rentetan kesejarahan keraton di Jawa, utamanya di wilayah Jawa bagian tengah. Rentetan itu meliputi Zaman Demak (1500-1568 M), Zaman Pajang (1568-1586 M), Zaman Mataram Islam (1588-1749 M), dan Zaman Surakarta dan Ngayogyakarta saat ini (1749-2017 M). Rentetan kesejarahan Jawa tersebut sangat **dipengaruhi oleh agama Islam**, disamping tak pernah di Jawa bagian tengah ini agama, selain Islam sejak Zaman Demak, berhasil mendirikan dinasti keraton. Diakui atau tidak, fakta dan data sejarah memang demikian adanya.

Fakta dan data sejarah di atas menunjukkan secara jelas, bahwa **spiritualitas keagamaan**, dalam hal ini agama Islam, tidak dapat dianggap kecil dan remeh. Ukurannya bukan “kini dan di sini”, melainkan fakta dan data sejarah yang sudah berjalan beratus-ratus tahun lamanya. Disamping itu, ukuran “kini dan di sini” sudah sangat kompleks atau ruwet. Sebab, setelah Keraton Ngayogyakarta lebur dalam wilayah negara Republik Indonesia berdasar “Piagam Penetapan” selaku Daerah Istimewa Yogyakarta yang ditandatangani Presiden Soekarno pada tanggal 19 Agustus 1945, maka mulailah babak baru dialami Daerah Istimewa

Yogyakarta sebagai daerah merdeka berdasar konstitusi, baik dalam skala nasional, maupun sebagai warga dunia. Sejak saat itu berbagai paham masuk ke DIY, seperti paham nasionalisme, islamisme, neokolonialisme, pascakolonialisme, hak-hak asasi manusia, dan kini globalisme. Karena itu kalau “kini dan di sini” dijadikan ukuran atau pertimbangan, tentu menjadi sulit.

Menurut gagasan penulis, ukuran untuk pengukuran kultur (budaya) dan seni di DIY yang jauh lebih autentik adalah: **fakta dan data kesejarahan keratin Jawa yang dipengaruhi spiritualitas keagamaan, khususnya agama Islam.**

Fakta dan data sejarah di atas menunjukkan secara jelas, bahwa spiritualitas keagamaan, dalam hal ini agama Islam, tidak dapat dianggap kecil dan remeh. Ukurannya bukan “kini dan di sini”, melainkan fakta dan data sejarah yang sudah berjalan beratus-ratus tahun lamanya.

Ada 2 (dua) Irisan Budaya

Jika dipetakan lebih lanjut, budaya yang ada di DIY, dalam konteks spiritualitas keagamaan, ada 2 (dua) irisan utama. **Pertama**, irisan budaya yang terpengaruh oleh **agama-agama yang secara resmi diakui negara** secara konstitusional, yaitu berdasar Undang-

Undang Dasar 1945 (Bab XI, Bab Agama, Pasal 29 ayat 1 dan ayat 2) dan Undang-Undang Nomor 1/PNPS/1965 pada bagian Penjelasan Pasal 1. Agama-agama yang diakui secara konstitusional tersebut adalah agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Budaya jenis ini adalah bisa berupa **produk langsung** dari agama-agama yang bersangkutan, bisa juga dari **produk difusi**



Mohammad Damami
(foto-dok PWS Yogya)

kebudayaan (misalnya adanya akulturasi, asimilasi, enkulturasi). Produk langsung dari agama-agama yang bersangkutan biasanya berwujud perlengkapan kehidupan keberagaman dari agama-agama yang bersangkutan. Sebagian agama sangat mungkin mendorong diciptakannya kebudayaan yang mendukungnya

berdasar tekstual-normatif (ajaran normatif yang berasal dari teks yang dianggap suci atau dihormati). Dalam agama Islam bisa dicontohkan seperti produk pakaian ibadah, pakaian yang menutup aurat, makanan dan minuman yang halal, dan sebagainya. Bisa juga karena akulturasi, seperti bentuk arsitektur masjid, kesenian, dan sebagainya.

Untuk irisan budaya yang pertama di atas perlu diperhatikan etika pergaulan antarbudaya agama-agama tersebut. Artinya, dengan adanya banyak agama, maka tentu akan terbentuk kebudayaan yang bersifat majemuk (plural). Di balik itu, setiap agama memiliki dogma, system keyakinan, perintah dan larangan (pantangan) tertentu sendiri-sendiri. Karena itu pemeluk antar agama mestilah memiliki pengetahuan isi agama antar agama tersebut, walaupun secara sederhana. Perlu juga masing-masing agama menyosialisasikan secara terbuka bagian-bagian penting dari agama-agama yang bersangkutan yang perlu diketahui secara populer dalam masyarakat. Ini semua untuk menghindari salah paham, perselisihan paham, ketegangan hidup antaragama, bahkan konflik antarumat beragama.

Kedua, irisan budaya yang terpengaruh oleh **kreativitas lokal** yang telah mentradisi dalam kehidupan yang kreativitas tersebut bersifat *anonim* (tanpa diketahui siapa pencetusnya). Jenis budaya hasil kreativitas lokal ini tidak mudah dilacak konstruksi difusi budayanya, apa

saja unsure budaya yang termuat di dalamnya, dan lebih sulit lagi menelusuri kebermaknaannya. Namun, budaya jenis ini justru yang sering sangat melekat dalam tubuh masyarakat. Salah satu sebabnya adalah karena budaya semacam ini diturunkan atau diwariskan berdasar budaya tutur (oral culture), baik dalam struktur atas-bawah maupun struktur garis sejajar.

Kalau dipelajari secara seksama, irisan budaya sebagai hasil kreativitas lokal di atas diduga lebih tua umurnya. Dugaan ini berdasar aksioma kebudayaan yang mengatakan bahwa di mana dan kapan sekelompok masyarakat tinggal di suatu tempat di situlah mereka menciptakan budaya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Oleh sebab itu, lingkungan kultural-spiritual dalam masyarakat seperti ini mestilah perlu dipertimbangkan. Untuk mengubahnya perlu strategi, metode yang relative tepat, dan penahapan waktu yang barangkali tidak singkat. Salah satu strategi yang patut dipertimbangkan adalah strategi "pendampingan budaya" yang di dalamnya ditawarkan produk budaya yang lebih mudah dan lebih menguntungkan. Lebih-lebih ketika irisan budaya yang kedua ini bertemu dengan irisan budaya yang pertama, sudah tentu perlu pencermatan yang lebih mendalam, terutama yang menyangkut keyakinan tentang konsep "suci", "halal", "haram", "pantangan", "larangan", "pamali", juga tentang konsep "perintah", "sunnah", "mubah", "anjuran", "pepeling", dan sebagainya. Jika konsep-konsep ini telah diletakkan pada posisi yang proporsional, barangkali penggalan budaya dan seni di lingkungan kultural-spiritual, utamanya di Daerah Istimewa Yogyakarta, tidak akan ada masalah.

DR. MOHAMMAD DAMAMI,
anggota Dewan Kebudayaan DIY.
Pengajar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Wayang Beber, Membeber Peradaban

Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, memandang warisan karya budaya Wayang Beber harus dilestarikan. Barang peninggalan yang sudah rapuh, diputuskan untuk direproduksi melalui keahlian generasi sekarang, melukis ulang wayang beber Remeng Mangunjaya, peninggalan budaya di Gelaran, Bejiharjo, Karangmojo Gunungkidul. Telah berhasil direproduksi sesuai aslinya, oleh seniman Utoro Wijayanto, dan karya reproduksi menjadi koleksi/arsip Dinas Kebudayaan DIY.

Selesai proses reproduksi, ditandai dengan pertunjukan Wayang Beber di Balai Desa Bejiharjo, dengan uba rampe sesaji lengkap, ritus ritual yang komplis, dan dimainkan oleh dalang setempat Ki Slamet Haryadi bersama tim niyaga pimpinan Sadipan dihadiri jajaran pejabat Disbud DIY dan masyarakat penonton.

Wayang Beber, warisan karya budaya dari tengah rakyat. Wayang Beber milik keturunan trah Sapar Kramasentono, Dusun Gelaran, Desa Bejiharjo, Kabupaten Gunungkidul, salah satu peninggalan yang tersisa. Kisah asmara Panji Asmarabangun/Inu Kertopati dan Dewi Sekartaji/Galuh Candrakirana, terlukiskan secara naratif-figuratif di atas gulungan kain atau daluwang, kertas. Cara memainkannya, dalang membentangkan narasi visual dari gulungan, lalu menerangkan adegan demi adegan.

Wiracarita Wayang Beber dipandang sebagai keputusan politik budaya untuk tidak tergantung dominasi *Mahabarata* dan *Ramayana*, dan memilih cerita-cerita daur asmara kembara, siklus Panji (Panji Inu Kertapati- Dewi Sekartaji) dengan

seting sejarah romantik Singasari, Daha dan Jenggala. Wibawa pengaruh wiracarita Siklus Panji menyebar ke seluruh Nusantara dan Asia Tenggara.

Warisan karya budaya berupa Wayang Beber, perkiraan pembaharuannya, abad ke-16, akhir masa Kasultanan Pajang (1568-1586) dan awal berdirinya Mataram Islam (1587), di tanah Jawa ini diperkirakan tinggal 2 (dua) paket terpisah yang dimiliki rakyat. Satu paket lakon *Jaka Kembang Kuning* di Karangtalun, Gedong, Donorejo, Pacitan, Jawa Timur. Kedua, satu paket lakon *Panji Remeng/Remeng Mangunjaya* di Gelaran, Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul, DIY.

Kisah kelahirannya terlacak sejak masa Hindu Mataram dan berkembang populer pada masa Majapahit masa pemerintahan Hayam Wuruk/Raden Sesuruh, tahun 1293-1309 Masehi. Diperbarui oleh putra Hayam Wuruk, Raden Sungging Prabangkara, 1378. Sebenarnya, sejak 1630, kepopuleran wayang beber mulai surut. Namun Wayang Beber masih banyak dikenali hingga zaman Kerajaan Pajang, 1562, hingga Mataram Islam, karena Amangkurat II, di Kartasura antara 1677-1703 tercatat pernah menyusun wayang beber lakon Jaka Kembang Kuning. Pada masa Paku Buwono II (1711-1749) Wayang Beber disempurnakan dan sempat disusun Wayang Beber lakon Remeng Mangunjaya, yang diperkirakan sama dengan Wayang Beber yang kini berada di Gelaran, Bejiharjo Gunungkidul.

Wayang Beber, mula-mula seni ritual, menjadi seni pertunjukan untuk kepentingan tertentu di kalangan istana



Anak-anak menonton pertunjukan wayang beber di Bejiharjo, antusias dan meresponnya dengan wayang kulit. (foto fid)



Sesaji syarat membuka dan memainkan wayang beber pusaka. (foto-fid)

maupun rakyat kebanyakan. Sebagai seni pertunjukan, keberadaannya sangat langka. Namun, sebagai sumber inspirasi karya seni rupa dan kerajinan, terus berkembang dan masuk berbagai lini karya budaya masyarakat.

Wayang Beber bukan sekadar peninggalan karya seni lukis yang dipertunjukkan, melainkan juga karya budaya bangsa yang terikat tek sosial dan kultural pada masanya. Terkait dengan budaya tutur bermediakan gambar. Selain kisah-kisah lakonnya, juga kisah pencapaian prestasi

estetik kesenirupaannya, sekaligus ekspresi politik kebudayaan pada masanya.

Melalui kerja budaya ini, karya budaya Wayang Beber terselamatkan. Kalaupun bukan peristiwa mempertunjukkannya, sekurangnya terdapat duplikasi arsip dokumennya. Tempat generasi menemukan referensi nilai –nilai keagungan wayang beber. (pdm)



Saat Wayang Beber Pusaka dipertunjukkan, perlu bantuan penggulung lembaran wayang. (foto-fid)

Edukasi Cagar Budaya Lewat Festival

Cagar budaya dan warisan budaya merupakan bagian esensial dari identitas manusia, dan keterlibatan sosial suatu masyarakat terhadapnya memperlihatkan dinamika dan perubahan kebudayaan yang terjadi dalam masyarakat itu.

Cagar budaya dan warisan budaya memang tidak melulu soal bangunan fisik, melainkan juga fakta-fakta sosial yang melekat pada masyarakat yang hidup di tempat itu. Namun demikian, harus diakui bahwa untuk

cagar budaya memang berkaitan erat dengan situs-situs fisik yang memiliki nilai historis dan kultural tertentu.

Untuk mempopulerkan sekaligus mengkampanyekan kesadaran tentang keberadaan dan pelestarian cagar budaya dan warisan budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta, Dinas Kebudayaan DIY melalui UPT Balai Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya menggelar Festival Jogjakarta Tempo Doeloe tahun 2017, dengan mengambil tema “Riuh Eksotika Pelataran”. Tema ini

muncul dari pemahaman bahwa “kawasan Cagar Budaya yang ada di Yogyakarta diharapkan dapat menjadi pelataran yang tidak saja mengingatkan sejarah masa lalu dengan romantismenya, namun juga riuh dengan aktivitas yang bermanfaat,” ungkap Singgih Raharjo S. H., M. Ed., wakil kepala Dinas Kebudayaan DIY sekaligus ketua umum FJTD 2017.

Konten utama dari kegiatan yang dihelat pada tanggal 10 sampai dengan 14 Agustus 2014 bertempat di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta ini adalah pameran Kawasan Cagar Budaya (KCB), yang antara lain menampilkan KCB Kotagede, KCB Kraton Ngayogyakarta, dan KCB Puro Pakualaman. Selain itu, sejumlah instansi terkait—termasuk dari Jawa Tengah—juga turut ambil bagian dalam pameran ini. Selain pameran, dalam festival ini pengunjung juga dapat menjumpai *stand* yang menyajikan aneka kuliner, barang atau pernak-pernik, dan hal-hal lain yang berbau tempo dulu.

Edukasi Sejarah

Sejarah bisa jadi merupakan salah satu pelajaran yang membosankan di bangku sekolah. Oleh karena itu, kiranya diperlukan alternatif cara pembelajaran. FJTD 2017 bisa jadi merupakan salah satu peluang alternatif bagi publik untuk menelusuri kembali sejarah Yogyakarta tanpa harus berhadapan dengan teks-teks yang sarat dengan angka tahun.

Secara umum, penyelenggaraan FJTD 2017 dapat dikategorikan mengusung konsep *folk museum*, yakni tidak hanya menghadirkan artefak sebagai objek pameran,

melainkan juga aktivitas, atmosfer, suasana, sehingga pengunjung bisa mendapatkan pengalaman empiris. “Festival Jogjakarta Tempo Doeloe adalah salah satu cara dari sekian banyak cara mengenal peradaban masa lalu, walaupun tidak sepenuhnya kehadiran benda masa lalu membawa *zeitgeist*, namun dapat menjadi sarana mengenal masa lalu,” ungkap Nunik Arzakayah, Kepala UPT BPWBCB Dinas Kebudayaan DIY.

Memberi informasi dan mengedukasi publik memang tidak melulu harus dilakukan secara eksplisit. Kadangkala, aktivitas-aktivitas yang memuat secara implisit tujuan edukatif justru lebih efektif menyentuh pengunjung. Mereka yang hadir dan mengikuti kegiatan-kegiatan dalam FJTD 2017, sadar atau tidak sadar, menjelajahi pengalan-penggalan sejarah perjalanan Yogyakarta. “Festival ini dimaksudkan untuk memunculkan perjalanan sejarah terbentuknya Yogyakarta serta keberadaannya, sehingga bisa memberikan informasi kepada masyarakat serta memunculkan kepedulian terhadap sejarah,” terang Singgih Raharjo.

Selain menghadirkan romantisme nostalgia masa lalu, kegiatan ini terutama ditujukan untuk mendorong peningkatan wawasan dan pemahaman publik terhadap kawasan cagar budaya. Dengan begitu, masyarakat di DIY diharapkan memiliki rasa keterikatan dengan cagar budaya yang ada, sehingga pada gilirannya bisa mewujudkan ketahanan pelestarian cagar budaya. (nhp)

Pengunjung Festival Jogjakarta Tempo Doeloe 2017.
(foto-nhp)



WAYANG JOGJA NIGHT CARNIVAL 2017

Merangsang Warga sebagai Pelaku Kreatif

Gegap kemegahan karnaval wayang, menjadi *street arts*, dengan tafsir wayang yang merdeka, berbeda, dan ritus pembebasan kaidah konvensional menuju temuan kreatif inovatif sebagai tontonan spektakuler khas kota Yogyakarta, hampir tercapai. Dua kali *Wayang Jogja Night Carnival*, (2016 dan 2017) telah menorekkan suatu momentum gelaran budaya di ruang publik yang terus ditunggu kehadirannya. Mengguncang khazanah karnaval, pawai, arak-arakan sebagai suatu karya seni, bukan *iritan pacak baris*.

Warga Kota Yogyakarta mempersembahkan sajian baru untuk merayakan hari jadi Kota Yogyakarta ke-261. Sebuah perhelatan kolosal melibatkan 14 kecamatan yang berada di wilayah Kota Yogyakarta bersama-sama mempersembahkan *Wayang Jogja Night Carnival (WJNC) 2017*, Sabtu (7/10/2017) malam.

Bertolak dari Tugu Pal Putih simpang empat Jalan Sudirman–Jalan Margo Utomo, peserta karnaval atau pawai berkumpul. Diawali pemukulan gong oleh Gubernur DIY Sultan Hamengku Buwono X menandai dibukanya WJNC 2017, perhelatan kolosal itu pun digelar.

Selain di Tugu Pal Putih sebagai titik pusat dari perhelatan, ada dua titik display lagi, yakni titik display di Jalan Sudirman dan Jalan Margo Utomo. Di tiap-tiap titik display itulah para penampil unjuk kemampuan sesuai tokoh atau karakter wayang yang telah ditentukan. Sejumlah karakter tokoh wayang yang ditampilkan di antaranya Nakula, Sadewa, Antasena, Batara Guru, Wisanggeni, Drupadi, Bisma, Karno, Puntodewa, Sugriwa, Subali, Sukrasana, Sumantri, Kumbakarna, Batari Durga, dan Petruk Ratu.

Ketua Tim Kreatif WJNC 2017, RM Kristiadi mengungkapkan, perhelatan WJNC merupakan sebuah pencapaian dari proses perhelatan serupa karnaval atau pawai yang dimulai pada 2015. Saat itu karnaval HUT Kota Yogyakarta dipusatkan di Tugu sebagai area utama dengan peserta melibatkan kelurahan dan kecamatan se-Kota Yoga berpawai jalan kaki dari Tugu hingga pintu palang kereta api timur Stasiun Tugu.

Pada saat itu kostum peserta bebas sehingga kurang artistik dan terkesan kurang memperhatikan aspek estetika atau cita rasa seni. Alhasil, pelaksanaan itu



dievaluasi dan mendapat perhatian dari Dinas Pariwisata Kota Yogya dan mengkajinya dengan memperkenalkan perbedaan konsep *street art* dan *art on the street*. Pada *art on the street*, lanjut Kristiadi, seni yang ditonjolkan di jalan. Artinya, semua bentuk seni bisa semena-mena dipindahkan ke jalan. Misal, tari Gambyong dengan buka baju dan alas kaki yang biasa dipentaskan di panggung lalu dipentaskan di jalan pada siang hari. Keadaan tersebut membuat kasihan penarinya karena menari dalam keadaan tidak nyaman lantaran kaki kepanasan dan menari juga sambil jalan. Contoh lain, tari Burung Garuda yang lazimnya dipanggungkan di pendopo dengan kostum busana yang berat menjadi beban penari bila dipentaskan di jalan di tengah terik matahari. Selain itu, tarian itu juga hanya cocok disajikan di ruang tertutup, bukan untuk ruang terbuka.

Sementara itu, *street art* adalah pertunjukan yang didesain khusus untuk di jalan, mulai dari gerak, musik, kostum, maupun polalan tarinya. *Street art* juga memperhitungkan luas pandang atau *looking room* dari penonton. Di jalan *looking room*-nya sangat jauh, yang akan mempengaruhi bentuk gerak, kostum, dan bentuk penyajian. "Misalnya, wayang di pendopo kostum cenderung rumit, detil, dan kecil maka ketika dipindah di jalan kostum cenderung lebih besar," ujarnya.

Ditambahkannya, pada kepesertaan WJNC 2017 tidak melibatkan kelurahan tapi cukup diwakili kecamatan dengan tujuan supaya sebagai langkah awal dengan hasil yang diharapkan lebih maksimal. Pengambilan tema wayang karena seni pertunjukan wayang merupakan tema yang menjiwai keyogyakartaan. Juga, berdasarkan historisnya, sejak masa Hamengku Buwono I *wayang wong* (orang) telah menjadi kekayaan senibudaya Yogyakarta. Bahkan, *wayang wong* menempati posisi penting dalam kehidupan kenegaraan di Yogya.

Dengan melibatkan kecamatan sebagai upaya memberdayakan kecamatan yang akan merangsang proses kreatif warga sehingga warga tidak hanya sebagai penonton tapi juga pelaku kreatif. Perlu kesabaran untuk menanti tumbuh kembangnya akar rumput. Jika nantinya ini berbuah, maka buahnya akan lebih abadi karena kekuatan kreatifnya ada di akar rumput," pungkas Karistiadi. **(rts)**



(foto-dok Dispar Kota Yogya)

FESTIVAL KOMIK NASIONAL 2017

Geliat Positif Industri Komik



Penyajian karya komik yang menarik dalam FKN 2017. Menimbulkan hasrat penonton pameran. (foto-fid)



Workshop dan eksposisi pembuatan komik menarik perhatian anak-anak. (foto-fid)

Setelah gelaran Festival Komik Nasional 2012 lima tahun lalu, kini pada tahun ini Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta kembali menggelar Festival Komik Nasional (FKN 2017).

Dalam konteks apapun, komik menjadi sangat penting perannya ketika bersinggungan dengan dunia di sekitar. 'Bahasa' komik mampu menyentuh segala ruang indera. Mampu memberi imajinasi rupa visual yang beragam, bahkan rupa visual itu mampu memberikan daya positif yang membangun semangat, kreativitas, pencerahan dalam berbagai cara. Perkembangan skema komik Indonesia pada saat ini menunjukkan sesuatu yang lebih menjanjikan dibandingkan dengan satu atau dua dekade sebelumnya. Istilah "komik Indonesia mati suri" tidak lagi menghantui komikus muda masa kini.

Festival Komik Nasional 2017 berhasrat untuk turut serta merayakan perkembangan terkini komik Indonesia

yang mulai berkecambah lagi. Tidak terlepas dari misi edukasi dan pengajaran dan juga melebar pada upaya menyebarkan potensi komik, kebiasaan media komik, sehingga apresiasi atas komik terus berkembang dengan baik, FKN 2017 ini digelar di Jogja National Museum, Jl. Ki H. Amri Yahya No. 1 Gampingan Yogyakarta.

Festival 16-19 September 2017 yang dibuka Ibu Wid NS, istri dari komikus legenda Indonesia, sang kreator karakter superhero Godam serta Aquanus, yang juga komikus dengan ratusan karya berbagai genre. Rangkaian kegiatan FKN, Pameran Komik, Bazar Komik, Sarasehan, Diskusi, Film, Award, dan Cosplay. Tema "Komik Kampus" diangkat secara lunak untuk menjadi pengingat bahwa kampus DKV ISI Yogyakarta adalah mata kuliah Komik, yang kini bernama matakuliah Seni Gambar Sekuensial, mampu berdiri mandiri dan masuk dalam kurikulum pengajaran.

Tema ini juga menunjukkan bahwa acara diadakan oleh sebuah institusi akademis yang melihat begitu

banyak potensi yang bisa digali dari media komik. Ada sekitar 53 booth yang terisi dan sebagai media pameran serta memajang karya di sepanjang ruang maupun lorong display dari Jogja National Museum. selain penghargaan pada Almarhum Wid NS yang berpulang, 14 Desember 2003. Karya-karya legendaris almarhum juga dipamerkan. Nama-nama komikus muda yang sedang bersinar seperti Sweta Kartika, gencar mempromosikan komik terbarunya yakni H20, Phase 3 dan Nusantaranger, kemudian komikus yang bekerja skala internasional dari Marvel Comics, DC Comics dan Dynamite Entertainment yaitu Ardian Syaf, Beng Rahadian, Bram Kusuma, Muhammad "Mice" Misrad, Apriyadi Kusbiantoro juga sejumlah nama lain diblantika komik Indonesia. Baik tampil personal maupun studio bahkan komunitas seperti ReOn, Kosmik, Bumi Langit, Metha Studio, Akademi Samali serta peserta lain dari berbagai komunitas yang tersebar di seluruh Nusantara. Mereka pecinta, penggiat dan kreator komik.

Keberadaan komik dalam dunia industri tak bisa dipandang sebelah mata, Amerika dimana industri komik tumbuh subur serta mendunia menjulukinya sebagai "sequential Art", perkembangan di eropa cikal bakal dari komik adalah karikatur yang bermunculan sebelum

abad 18. Banyak sederet gaya yang muncul dari cara menggambar komik dari sederet komikus waktu itu, menjelang tahun 2000, pasar komik eropa digempur gaya *Manga* yang cukup berpengaruh. Untuk kalangan Asia, bisa dibilang yang terbesar adalah Jepang dan China. Jepang dengan manga-nya bahkan kini mempengaruhi industri komik tak hanya asia, tapi juga Eropa dan Amerika, sekilas tentang sejarah komik yang mana tak sedikit tokoh komik yang berjasa dalam perkembangan komik dunia, tapi ada beberapa nama yang perlu dicatat karena member pengaruh yang luar biasa diantaranya : Georges Prosper Remi (1907-1983) karya yang cukup terkenal di Indonesia yaitu "The Adventures of Tintin, Wilhelm Busch (1832-1908) hadir dengan karya terkenalnya yaitu Max and Moritz, Robert Kahn (1915-1998) "Batman", Richard Felton Outcault (1863-1928) "The Yellow Kid", Stan Lee (1922) "Spiderman, Captain America, Punisher, The Hulk, X Men, Daredevil", Alfonso Wong (1924) "Old Master Q", Albert Ulderzo (1927) "Asterix", Osamu Tezuka (1928-1989) "Astro Boy", Tony Wong Yuk-Long (1950) "Tiger Wong", Frederic Boilet (1960). FKN 2017 menarik dan inspiratif. (IWS)

Kerumunan antusiasme masarakat generasi muda di dalam ruang pameran komik FKN 2017. (foto-fid)



KOTABARU YOGYA BERTABUR PATUNG

Renung Ulang Estetika Ruang Kota

Seni Patung dalam perkembangannya selalu menarik untuk diikuti setiap wacananya, hadir dalam sebuah independensi seni murni, “*fine art*”, dengan kekuatan visualnya. Bisa ditangkap manusia dari bermacam titik lihat (tiga dimensional). Bisa menghadirkan sebuah dialog apresiasi sejak era Renaissance, modern art, hingga era seni kontemporer yang kekinian saat ini. Patung mampu memberikan atmosfer positif di setiap lingkungannya. Apabila disetting dengan baik, akan berpengaruh besar untuk memanusiawikan sebuah ruang yang kadang masif, kaku bahkan *ngeflat*, tanpa irama. Secara psikologis, berpengaruh lingkungan sekeliling. Dengan patung akan tampak luwes, meresonansi serta bersinergi dengan ekosistem masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut. Seni patung sebagai media seni rupa multi dimensi, akan mampu membawa dimensi sosial ketika berinteraksi dengan publik

JSSP (*Jogja Street Sculpture Project*) mencoba hadir untuk menjawab tantangan seperti wacana di atas. Seni patung yang hadir di tengah ruang publik. Bukan lagi semata media ekspresi seniman, namun juga mempunyai fungsi sosial-politik yang melekat pada sebuah kawasan. Pada gelaran yang kedua kali ini, JSSP hadir di kawasan Nieuw Wijk – kota baru, sebuah kawasan warisan kolonial. Lokasi ini dipilih guna menguatkan energi dan semangat untuk menengok kembali sejarah dan meraba visi kolonial yang utopis tentang kota masa depan. Dalam gagasan ini JSSP 2017 yang di inisiasi oleh API (Asosiasi Pematung Indonesia) menetapkan “JOGJATOPIA” sebagai tajuknya. Sebuah upaya para seniman pematung untuk lebih memperkenalkan seni patung pada khalayak luas serta mengkomunikasikan berbagai gagasan artistik dan pemikiran. Karya seni patung bisa menyentuh kesadaran warga terhadap persoalan-persoalan aktual.

JSSP 2017 ini diawali press conference serta Seminar Terbuka “Kota, Seni Patung, dan Sejarah Kawasan”. Dilanjutkan Pembukaan Pameran Maket di Gedung Eks KONI (Museum Sono Budoyo) Jl. Trikora No.4 Yogyakarta pada Kamis, 14 September 2017 yang lalu. Sebanyak 50 seniman yang terdiri dari anggota API seluruh Indonesia dan beberapa seniman undangan dari luar negeri ikut andil dalam JSSP 2017 ini.

Pada puncaknya karya maket patung dari para pematung peserta JSSP ini telah sukses diproyeksikan dalam bentuk Pameran patung outdoor dengan skala monumental dengan peletakan di ruang ruang publik yang dibuka 10 Oktober 2017 di Museum Sandi Jl. Faridan M. Noto, No. 21, Kotabaru, Gondokusuman, Kota Yogyakarta. Jogja Street Sculpture Project ini terselenggara atas Dana Keistimewaan melalui Seksi Seni Rupa Dinas Kebudayaan DIY.

Diharapkan JSSP 2017 Jogjatopia bermanfaat. Karya patung publik bisa menjadi salah satu bentuk ekspresi budaya kreatif dan dinamis sebagai bagian dari tata kota di Yogyakarta dan sekitarnya. Disamping itu, juga sebagai aksi *support* bagi produksi wacana seni rupa masa kini di tengah masyarakat kota.

Dampak lainnya, terciptanya ruang publik kota yang lebih ramah publik, berbudaya dan menciptakan ruang dialog kreatif bagi keberagaman identitas masyarakat pengguna ruang publik sekaligus mendukung upaya apresiasi seni oleh publik dan pemberdayaan aspirasi warga masyarakat akan ruang kota. Memang dalam penyelenggaraan gelaran kedua ini belum begitu sempurna hasilnya dalam “*mix and match*” tata ruang publik dengan beberapa karya yang ditampilkan. (IWS)



SOKYA

LUTSE LAMBERT DANIEL MORIN



Karya karya maket yang dipamerkan sebelum direalisasikan di lokasi pameran tengah kota Yogya. (foto-fid) |



PAMERAN SENI RUPA BUDI UBRUX

“Rajakaya” Potret Pergeseran Sosial



Dinamika Barongsai, liuk gerak perubahan dari waktu ke waktu.
‘Owah gingsir’. (foto-iws)

Pengalaman seni rupa Budi Ubrux, seniman yang lahir di Yogyakarta 49 tahun silam, banyak mengunggah pemikiran terolah secara menarik melalui bahasa rupa. Budi Ubrux, mengerahkan gagasan serta tenaganya dalam pameran bertajuk “RAJAKAYA”. Pameran tunggalnya di Taman Budaya, beberapa waktu lalu, seakan menjadi statemen penting dalam perjalanan berkeseniannya. Pameran yang mengungkap realitas sosial dengan beragam dimensi cara pandangnya. Ciri khas lukisan maupun patung obyek berbalut koran merupakan identitasnya. Terinisiasi dari saat Budi Ubrux, 1998, menyelesaikan tugas kuliah, menyerap ide dari koran. Untuk menggambarkan pasar dan hiruk pikuk reformasi, ia sering “mengintip” berita di koran yang menjadi berbagai sumber informasi, akhirnya terwujud konsep karya seni yang dibuatnya.

“Rajakaya”, istilah Jawa, berupa ‘harta hidup’ hewan piaraan sapi, kerbau, kuda, termasuk *iwen* (ayam) dan *kambangan* (bebek). “Harta hidup” itu selalu diupayakan oleh masyarakat bawah seperti petani, buruh tadi, di pedesaan. Rajakaya, tabungan untuk kelangsungan hidup, sekaligus simbol kemampuan ekonomi. Rajakaya, ada filosofinya. Filosofi, cinta kebijaksanaan, maka di Jawa berarti cinta kesempurnaan atau *ngudi kawicaksa-nan* atau kearifan, *wisdom*.

Menggali kearifan lokal, pengalaman empiris Budi Ubrux, dia kaji lewat perilaku kehidupan masyarakat pedesaan. Denyut nadi kehidupan tradisional bisa terlihat dari betapa hiruk pikuknya masyarakat dalam bekerja dan berusaha untuk meraih nafkah rezeki. Kegiatan petani ataupun buruh ladang yang diawali dengan mengasah sabit, kemudian berangkat ke sawah untuk mengolah lahannya, hingga diselingi rutinitas dengan “*ngarit suket*” memangkas rumput sebagai hadiah atau oleh-oleh untuk ternaknya, rajakayanya.

Realitas empirik ini diangkat dalam karya-karya senirupa modern, dan dipamerkan. Kehidupan mapan petani, sangatlah sederhana. Sederhana dalam pemikiran. Sawah ladang yang diolah milik sendiri warisan leluhurnya, panen beras dan palawija, sayur-mayur mencukupi. *Ingon-ingon* sehat dan beranak pinak. Kebutuhan keluarga tercukupi. Semua sudah membuat mereka bahagia. Namun, sekarang mulai berubah. Rajakaya yang semula hanya berupa ternak, sapi, kerbau, kuda, telah menjelma menjadi mobil, kebutuhan masyarakat modern. "Sapi Bermes", sapi bermesin, adalah simbol jelmaan Rajakaya yang akan selalu diperjuangkan oleh manusia untuk mendongkrak simbol status sosialnya. Pengganti pedati yang siap membawa tuanya kemanapun.

Karya yang dipamerkan, banyak terinstalasi tiga dimensi, patung-patung sapi yang di badannya terlukis berbagai macam simbolisasi khas pedesaan seperti ayam jago, kelapa, pisang, ketela, dan palawija. Terlihat kontras di tubuh sapi yang kekar dan putih bersih. Sebuah bentuk satir dan ironi pada karya instalasi, sejumlah mobil mewah buatan Jerman yaitu VW dan BMW terdisplay bersama ongkongan jerami di kandang sapi. Mobil-mobil tersebut dilukis seperti terlihat berbalut koran sebagai ciri khas karya Budi Ubrux, diimbuh lukisan-lukisanya *moi-Indie* (Hindia molek), bentang alam Indonesia indah, subur dan makmur. Selebihnya, obyek manusia dan rajakaya berbalut koran.

Konsep hidup kuasa atas Rajakaya sudah sirna. Berganti kuasa material. Budi Ubrux mengkritisi kehidupan sosial-budaya. Pendekatan sosio-anthropologis ini memperkaya khazanah alternasi mengemas gagasan melalui pameran seni rupa berbasis pada pendekatan perubahan sosial. Menarik. (iws)



Mobil VW, dilukisi lalu dikandangkan. (foto-iws)



Kepala sapi, diberangus kertas koran. Cara pandang sapi dipenuhi riuh informasi (foto-iws)



"Rajakaya" naik VW, keduanya memuat pesan-pesan sosial. (foto-iws)

SUJUD SUTRISNO:

Mengendangi Irama Kehidupan

Hidupnya, *narima ing pandum*. Hidupnya *semeleh, nedha nrima, lan lega lila*. Tak ada kemarahan meski disebarluaskan berita kematiannya via medsos. Medsos pula yang meralat kekeliruan itu, beberapa saat kemudian diketahui ia sehat wal afiat. Berita baik itu juga menyebar cepat. Ia menanggapinya santai. Ia tenang tinggal di rumah kediaman, bersama keluarganya, sedang istirahat menikmati hidupnya dalam pemulihan paska opname di rumah sakit. Apapun kondisinya, ia tetap mengendangi irama kehidupan dengan perasaan gembira dan menghibur.

Siang, hawa panas menyengat. Bersama seorang kawan, dari Gampingan menuju ke utara, tepatnya ke Kampung Badran RT 51 RW 11 Nomor. 536 Kelurahan. Bumijo, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta. Kediaman seniman independen, **Sujud Sutrisno**, yang medio September diberitakan meninggal dunia setelah sekian pekan sakit. Ketika sampai di kediamannya “Mbah Sujud” begitu saya menyapa, beliau sedang duduk santai “ngisis” di teras samping rumah.

Mbah Sujud menyambut dengan ramah ditemani istrinya, Mamik Sumaryati, ditemani sebotol minuman dingin teh kemasan. Sekilas masih terlihat wajah beliau masih pucat karena memang beberapa waktu lalu sempat di opname masuk rumah sakit lagi akibat jatuh. Mbah Sujud Sutrisno dengan tutur pelan mulai bercerita dan ngobrol bersama kami dengan gaya keramahan khas

Yogyakarta.

Dalam obrolan santai siang itu Mbah Sujud menceritakan, ia lahir 22 September 1953, darah seninya mengalir dari figur ayahnya, Wiro Suwito yang berasal dari Klaten. Ayahnya, musisi (seniman *cokekan*) yang piawai dalam dunia karawitan. Untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, dari ngamen dengan membawakan musik tradisional Jawa yakni “*uyon uyon*” ringkes alias cokekan.

Sebagai anak dari seorang musisi yang piawai, Sujud kecil cukup mewarisi ilmu bermusik dari ayahnya. Namun Sujud lebih menyukai kendang sebagai alat musik karawitan favoritnya, walau juga bisa memainkan instrumen yang lain. Inilah yang kemudian hari bakal melekat menjadi nama yang tak asing lagi di ranah kesenimanan di kota Yogya. Ia tenar sebagai Sujud Kendang.

Mbah Sujud bercerita, ia mulai berdikari untuk mencari nafkah sendiri sejak usia 11 tahun, demi membiayai sekolah di tingkat SLTP. Sekolah itu tidak diselesaikannya. Tahun 1964 berhenti sekolah. Sebagai mantan anggota Teater Alam, Mbah Sujud cukup dikenal dan kenyang pengalaman hingga bisa tampil sepanggung dengan musisi kelas dunia. Mbah Sujud beberapa kali

menyebut istilah dia bukan pengamen. Dalam bekerja, ia lebih nyaman disebut dalam istilahnya sendiri, yaitu PPRT



Sujud Sutrisno (foto-fid) |

singkatan dari Penarik Pajak Rumah Tangga. Ia bekerja secara “door to door” atau dari pintu ke pintu. Mbah Sujud selalu ikhlas menerima setiap pemberian dari penikmat music kendangnya.

Lagu lagu yang digubahnya dengan unik sering ia bawaan seperti “Kolam Susu” (Koes Bersaudara), “Bunder-bunder”, “Pring Gading” , “Muda-Mudi” ((Koes Plus), “Kuncung” (Didik Kempot), “Mata Indah Bola Ping-pong” (Iwan Fals), “Susana” (Ari “Billboard” Wibowo), “Ani” (Rhoma Irama), lagu-lagu daerah, lagu-lagu barat tahun 1970-an, dan lagu anak-anak legendaris seperti “Sayang Papa Mama” (Bobby Sandhora-Muchsini), “Hely”, “Semut-Semut Kecil” (Melissa), “Satu Tambah Satu”, dan “Burung Kakatua”. Medley lagu-lagu itu dilantunkan dengan tafsir khas ala Sujud dengan improvisasi secara spontan, mengandung parodi, lelucon, sindiran, kritik sosial .

Sebagai pengamen kendang yang punya ciri khas, ia pernah tampil di The First Indonesia International Drum Festival, acara Tembang Kenangan Indosiar, Tampil di “Pisowanan Agung” di Kraton Kesultanan Yogyakarta di hadapan Sri Sultan Hamengkubuwono X pada tanggal 20 Mei 1998, Konser Tunggal di Bantul pada tanggal 25 April 2001, juga sebagai penampil dalam Festival Gamelan Yogyakarta ke-7 pada tahun 2002.

Dari sumber Wikipedia Mbah Sujud Sutrisno telah menghasilkan karya yang antara lain *Street Music of Java*, musik orisinal, direkam tahun 1976-1978. Album ini diedarkan di Amerika Serikat dan Eropa. Namun, Mbah Sujud dan musisi lain yang terlibat di dalam pembuatan album ini tidak menerima royalti dari penerbit album (record label), *Live in Bantul* (Tahun 2001) oleh Blass Record. (IWS)



Sujud Sutrisno memperlihatkan tanda penghargaan yang pernah diterimanya. (foto-fid)

Energi Kreatif Azwar AN Inspirasi Antargenerasi

Figur senior dalam jagad seni pertunjukan merupakan sumber inspirasi yang tiada habis digali. Jagad seni Yogyakarta masih memiliki figur senior itu. Adalah Azwar AN, yang mendedikasikan segenap energi kreatifnya bagi pertumbuhan dan perkembangan seni peran dan pertunjukan: teater, drama, dan film.

Tidak hendak menyalakan kesempatan kepada pekerja seni dari generasi muda alias generasi milenial untuk mengeksplorasi sang figur, sejumlah sahabat, murid, pemerhati budaya pun mengelata cara bertajuk *Membaca Azwar*, Minggu (27/8/2017) di Ruang Seminar Taman Budaya Yogyakarta. Acara dimaksud juga sebagai penghormatan kepada Azwar AN yang tetap konsisten di dunia seni peran hingga usianya yang telah mencapai 80 tahun.

Sejumlah sahabat memberikan kesaksian, antara lain Fajar Suharno, Tertib Suratmo, Suminto A Sayuti, Ajip Rosidi, Joko Santoso, drg Achmad Syaify, termasuk Ashadi Siregar, Emha Ainun Nadjib, Butet Kartaredjasa yang mengapresiasi kerja kreatif Azwar AN melalui video documenter besutan Himawan. Juga, murid, seperti Puntung CM Pudjadi, Udik Supriyanto, Dewo Plo, dan lainnya. Sementara Edo Nur Cahyo memersembahkan penyutradaraan dari adegan *Oeidipus* serta dilengkapi persembahan pantomime Jemek Supardi dan “Umbul Donga” dari Pardiman Joyonegoro.

Peran Bang Azwar – panggilan karib lelaki kelahiran Palembang, Sumatera Selatan, 6 Agustus 1937 – diawali ketika Rendra pulang dari Amerika Serikat usai studi teater. Azwar yang sebelumnya sudah berkiprah di teater bersama Rendra dan Moortri Poernomo pun bersikeras mengajak Rendra kembali mendirikan BengkelTeater. Awalnya Rendra menolak. Namun, Azwar menggelar aksi tidur di beranda kediaman Rendra dan Sunarti Suwandi.

Sekian hari Azwar gelar aksi, Rendra pun tak bisa berlutik. Maka, Azwar AN, Moortri Poernomo, dan Rendra pun mengibarkan bendera Bengkel Teater kembali pada 1967.

Namun, dalam perjalanannya, mereka berpisah. Azwar AN dan Moortri Poernomo keluar dari Bengkel Teater. Azwar kemudian mendirikan Teater Alam pada 1972. Sejumlah repertoar pun berhasil dipentaskan Teater Alam, seperti *Ketika Bumi Tak Beredar*, *Prometheus*, *Si Bakhil* (adaptasi *L'Avare*), dan sejumlah lakon lainnya.

Indra Tranggono sebagai salah satu inisiator acara *Membaca Azwar* mengilustrasikan, kerja kreatif Azwar AN tidak dapat dipungkiri meninggalkan jejak bermakna, dalam konteks estetika seni peran maupun pola komunikasi dan interaksi sosio-kultural khas seniman di Yogyakarta. Bahkan, dari tangan dingin Bang Azwar pula lahir tradisi Arisan Teater yang kelak menjadi media dan proses kelahiran aktor dan kelompok teater tumbuh subur di Yogyakarta. Karenanya, sahabat, murid, anak hingga cucu murid yang telah banyak mendapatkan ilmu dari Azwar AN memberikan tempat terhormat kepada Bang Azwar melalui serangkaian kerja kreatif mereka, baik dalam bentuk kajian atau diskusi, dokumentasi video, maupun penyutradaraan, dan doa bersama, Umbul Donga, yang dikemas sebagai seni pertunjukan.

Selain itu, menurut Indra, *Membaca Azwar* dapat menjadi media bagi generasi muda yang hendak serius menekuni seni pertunjukan dan seni peran untuk dialog dan juga referensi mereka. Sehingga, mereka tidak mengalami *missing link* atau keterputusan jejak historis dengan generasi pendahulu, seperti Azwar AN dan tokoh teater sezamannya. (rts)



Azwar AN (tengah berbet) menerima kenangan karikatur dari karikaturis Agus Jumianto, Ketua PAKYO, yang dibidani Azwar AN (foto-dok TBY)



Kidung Mantram, umbul donga. ekspresi doa para seniman yang dipresentasi musikus Pardiman Djoyonegoro untuk kesehatan dan kebahagiaan Azwar AN (foto-dok TBY)

KOMUNITAS-SASTRA “JEJAK IMAJI”:

Mencari Jejak dan Menemukan Imajinasi

Awalnya, kami hobi jalan kaki, dari kos di Sidikan menuju Kotagede. Dari kebiasaan itulah, bersama bersepakat membawa kertas dan balpoin. Dalam perjalanan itu, kami tidak bicara, kami hidupkan seluruh indera, kami rekam, kami tangkap, kami bawa pulang. Sesampainya di kos, lalu kami tuliskan. Dan, jadilah karya.” Ucap Iqbal H Saputra, salah satu pendiri Komunitas Jejak Imaji di Yogyakarta.

Sejarah Kelahiran

Kutipan di atas merupakan sejarah kelahiran komunitas Jejak Imaji (JI). Jejak Imaji: jejak itu kaki; menjejakkan kaki. Imaji itu imajinasi. Jejak Imaji menjejakkan setelah berimajinasi. Menjejakkan hasil dari ‘berjalan’, mengamati, membaca dan ‘membaca’, lalu melalui perenungan, diimajinerkan, lalu jadilah karya sastra! Begitulah nama itu tercetus, usulan dari seorang Aditya, juga salah satu pendirinya.

Ya. Bicara soal komunitas, group, atau sanggar di Yogyakarta memang menjamur. Lebih-lebih sanggar tari tradisional, tari modern, sanggar teater, sanggar musik, selalu lahir dari tiap gang kecil. Tapi bagaimana dengan komunitas sastra? Terlebih komunitas sastra independen di luar pagar lembaga pendidikan?

Komunitas sastra, apalagi yang independent di luar kampus, yang premisnya menggelar acara diskusi rutin memang jarang digelar. Begitu banyak acara sastra di Yogya, namun hanya bersifat selebrasi dan pementasan saja seperti baca puisi, baca cerpen dan lain sebagainya. Atas dasar itulah jejak imaji lahir. Lahir dari keprihatinan, lahir dari kegelisahan, lahir untuk menampung kreativitas menulis sastra dan seputarnya.

Secara *kasunyatan* komunitas ini sudah berjalan sejak tahun 2009, meskipun legalitas *de jure* struktur organisasi rapinya baru dimulai dari tahun 2014, tepatnya 1 April,



yang kemudian jadilah tonggak kelahirannya. Kumpulnya? Dari diskusi di kos Lawang Abang, berpindah ke kafe satu ke kafe lainnya, di pinggir sawah, hingga saat ini bermukim di Prenggan Selatan RT. 27 RW. Kota Gede Yogyakarta dan rajin menggelar berbagai kegiatan dan acara sastra, utamanya adalah diskusi.

Jejak Imaji itu komunitas penulis. Utamanya memang menulis karya sastra, meskipun juga merambah hal-hal lain seperti menulis esai, seni rupa, dan musik puisi. Meskipun kegiatan tersebut, tak lain dan sambil lalu untuk apresiasi terhadap sastra. Menulis dan proses menulis itulah yang digencar-gencarkan komunitas yang telah melahirkan puluhan penulis ini. Bagiamanakah Jejak Imaji belajar menulis?

Ideologi dan Fase men(Jejak)kan Imaji

Membaca dan menulis! Itulah ideologi Jejak Imaji. Membaca buku, literatur, karya. Tentu juga 'membaca hidup' melihat, menafsir, dan memaknai hidup. Membaca manusia, berguru pada semua orang, berguru pada semua tanda dalam kehidupan. Kemudian menuliskan menjadi sebuah bentuk: karya! Menulis berarti mendokumentasi pancaindera, bentuk sikap, bentuk tafsir, bentuk nilai, dan produk pikiran dan anak rohani.

Di Jejak Imaji, yang kebetulan mayoritas anggotanya adalah mahasiswa sebetulnya menganut *tri dharma* perguruan tinggi, yaitu belajar, meneliti, dan mengabdikan. Ketiga proses inilah fase yang *kudu* dijalani. Tentu proses pertama adalah belajar.

Belajar di Jejak Imaji adalah belajar seluas-luasnya. Belajar dengan cara apapun. Membaca buku? Tentu ini wajib! Namun, belajar membaca tak hanya buku, akan tetapi membaca kehidupan. Anggota Jejak Imaji diharuskan banyak bergaul, banyak turun ke jalan, ke kehidupan sesungguhnya, bertemu dengan masyarakat, bertemu dengan orang, berguru pada banyak penulis, merekam segala aktivitas yang dijalani oleh pribadi masing-masing. Pengembaraan personal harus dilakukan.

Selain pengembaraan pribadi, Iqbal menyebutkan, salah satu kegiatan komunal yang dilakukan dengan 'perjalanan sunyi', sebuah kegiatan rutin yang sudah berjalan setidaknya tiga tahun ini. Perjalanan sunyi adalah mendatangi masyarakat yang dekat dengan penulis. Anggota JI secara bersama-sama mendatangi anggota JI yang lain. Selain mendatangi rumah anggotanya, juga harus mendatangi, sekaligus belajar membaca situasi masyarakat sekitar: psikologi masyarakat, geografis, budaya, etnografis, dan lain sebagainya, lalu direkam untuk dijadikan bahan imajiner. Ini merupakan pembuktian, membaca langsung situasi, setelah membaca beberapa literatur tentang kondisi masyarakat yang disebutkan dalam buku. Ini yang dinamakan dalam dunia akademis sebagai penelitian. Dalam bahasa gaul, kroscek!

Ketemu Bawa Karya

Jl bukan komunitas yang hanya *ubuyang-ubuyang*, nongkrong dan ngopi bersama setiap hari. Tidak! Sangat tidak boleh anggota JI sering bertemu hanya untuk

Aktivitas Komunitas Sastra Jejak Imaji melibatkan anggota (foto-aps)



basa basi dan *kongkow* saja. Kalau mau bertemu antar anggota, harus bawa karya atau mendiskusikan sesuatu. Diskusi dalam arti meningkatkan kualitas personal atas pengembaraan personal. Meski demikian, JI tetap mengadakan pertemuan rutin.

Pertemuan rutin itu diselenggarakan setiap hari Senin sore, pukul 16.00 wib sampai dengan selesai di markasnya. Dalam pertemuan tersebut, selalu ada diskusi karya. Aturan main menggunakan model arisan, yakni dengan undian. Undian untuk satu orang yang membawa karya (puisi, cerpen, esai, novel dan lain-lain) untuk dibahas. Juga undian untuk orang sebagai pembahas melalui esai kritis. Setiap anggota akan mendapat giliran sebagai penyettor karya dan pembahas. Tujuannya, menumbuhkan sekaligus meningkatkan minat membaca dan berkarya. Lebih dari itu, sebagai wujud pertanggungjawaban intelektual masing-masing untuk terus berpikir kritis pada karya, yang berdasarkan teori dan empiris.

Tak hanya itu, diskusi Senin sore pada saat-saat tertentu, diselingi diskusi yang berbeda. Misalnya, resensi kritis terhadap suatu buku seperti novel terjemahan, catatan sejarah, atau teori mutakhir, agar anggota JI tetap *upgrade* perkembangan yang terjadi.

Bebas Berkarya Apapun

Pada dasarnya, di Jejak Imaji (JI), semua boleh berkarya apa saja, dengan tema bebas, sudut pandang bebas, rententan gaya dan *style* yang bebas pula. Memang awalnya, terjadi beberapa kecirian yang sama, baik soal tema-teman garapan yang sama maupun tipografi (bentuk puisi) yang sama, dan gaya ungkap yang sama. Ya, itu wajar sebagai proses awal dari seorang penulis untuk menemukan dirinya sendiri.

“Wajar jika di awal-awal proses kami memiliki kecirian yang sama. Tentu ini karena pada mulanya, kami berangkat dari sesuatu yang kosong, sesuatu yang betul-betul dari posisi *no!*, berbekal pengetahuan dan kemampuan yang terbatas, dan kami bergerak secara komunal. Akan tetapi, seiring berjalanya waktu, dan pengembaraan individual yang terus progresif, tentu akan berbeda. Nah, soal gaya ini, tentu dikembalikan kepada pribadi masing-masing.” Ucap Iqbal H Saputra salah satu pendirinya.

Pengembaraan pribadi diwajibkan di JI. Pengembaraan untuk terus banyak belajar karya sastra. Sehingga, setiap anggota kemudian akan terus bertanya, bagaimana ciri puisiku ya? Aku harus baca puisi siapa ya? Maka yang dilakukan adalah, membaca puisi sebanyak-banyaknya, seribu, sepuluh ribu, sejuta, dan sebanyak puisi! Baca hidup, turun ke jalan, jalan ke desa, ke kota, ke semua tempat, temui banyak orang, rekam! Lalu akan kelihatan, kamu itu siapa, kamu akan kemana?

What Next?

“Jejak Imaji itu *terminal*, perhentian sementara.” Ucap Ardi Priyantoko, ketua JI sekarang. JI merupakan salah satu tempat untuk belajar. JI adalah tempat berkeluh kesah soal hidup, tempat membawa wacana, berdiskusi, berkeluarga, berkarya, setelah itu, tentu harus pergi. Pergi untuk menjadi diri sendiri yang mapan, yang menciptakan kemandirian dalam diri sendiri, dan membuat embrio dimana ia hidup. Sebab, belajar itu adalah sepanjang masa, terus belajar utamanya di luar JI sendiri.

Kali ini JI telah melahirkan puluhan penulis. Tak hanya itu, guna menopang hidup komunitas ini, badan usahapun dibentuk. JI memiliki setidaknya tiga sumber finansial, diantaranya Warung Edukasi Jejak Kopi (resmi berdiri 10 September 2017). Warung edukasi ini dikelola oleh 5 orang (Aditya Dwi Yoga, Ari Prastyo Nugroho, Lalu Bintang Wahyu Putra, Enggar Jiwanto, dan Hendrik Efriyadi sebagai manajer). Kedua adalah Jejak Pustaka yang bergerak di bidang penerbitan buku. Dikelola oleh Ardy Priyantoko, Kurniaji Satoto, Bisri Musthofa, Devi Santi Ariani, Ilham Rabbani, dan Sule Subaweh. Terakhir, Bukubuku Inspirasi yang menjual buku-buku bekas berkualitas di media daring maupun keliling dari bazar ke bazar. Dikelola oleh Ari Prastyo Nugroho dan Ardy Priyantoko.

“Harapan badan usaha ini adalah, bahwa komunitas ini dapat menghidupi dirinya sendiri,” tutup Ardi mengakhiri wawancara. **(APS)**

Riwayat Cinta dari Tepi Kali Cisanggarung

ASEF SAEFUL ANWAR

Pada zaman dahulu kala....

“Harus dimulai seperti itu ya, Nek?”

Tidak harus *sih*, tapi cerita ini memang terjadi pada zaman dulu.

“Oh gitu...Memangnya ada apa di zaman itu?”

Di zaman itu ada banyak kerajaan.

“Sekarang?”

Udah ya jangan banyak tanya dulu, nanti Nenek *nggak* jadi cerita.

“Ok deh, ‘pada zaman dahulu kala’...”

Ada sebuah kerajaan bernama Pelawen yang dipimpin raja bernama Suro. Raja Suro punya seorang putri bernama Kinasih. Ia anak semata wayang yang siap dinikahkan. Raja Suro bermaksud menjodohkan putrinya itu dengan seorang pangeran. Ketika mendengar rencana ini, Putri Kinasih tidak setuju. Ia memutuskan lari dari istana.

Ia berlari berhari-hari hingga sampai pada sebuah perkebunan besar yang disebut Kebun Agung.

“Aku pernah ke sana. Itu nama desa yang sawahnya sangat luas itu *kan*, Nek?”

Ya. Di sana, di Kebun Agung, terdapat banyak tanaman dan para pekerja. Putri Kinasih bergabung dengan warga yang bekerja di sana. Putri Kinasih memiliki kemampuan beralih rupa dan wujud. Dengan kemampuannya itu, ia berubah wujud menjadi seorang pekerja dengan wajah mirip rakyat kebanyakan.

Dari sekian banyak tanaman yang ada di sana, ia amat suka menanam kangkung. Kepandaiannya dalam memetik kangkung membuat orang-orang yang bekerja bersama dengannya menamai sang putri dengan Nyi Petel.

“Kok aneh namanya?”

Jangan menyela dulu ya, Cu, biar cerita ini selesai



sebelum malam habis.

Kalau kamu kehabisan malam, kamu nanti tidak akan kebagian waktu untuk bermimpi *lho*. *Petel* itu istilah untuk menyebut kegiatan memetik kangkung. Di sana, Nyi Petel mendirikan sebuah pondok untuk tempat tinggalnya.

Sementara itu, di Istana Pelawen, Raja Suro marah mendengar berita kepergian putrinya. Ia memanggil seorang patih bernama Angkawijaya yang ditahnyanya untuk mencari Putri Kinasih. Dengan pasukannya, Patih Angkawijaya memulai pencariannya. Berpekan-pekan mencari, tapi belum kunjung ketemu. Dalam kebingungannya, ia memutuskan untuk mencari sang putri sendirian saja. Pasukan dipersilahkan pulang ke istana. Sementara ia melanjutkan perjalanan hingga sampai di Kebun Agung. Di sana ia beristirahat di depan sebuah pondok. Karena kelelahan, ia tertidur.

Kamu belum tidur *kan*, Cu?

“Tadi aku disuruh jangan menyela....”

Hmm... Di Kebun Agung, Angkawijaya tertidur. Sang pemilik pondok yang pulang dari berkebun membangunkannya. Angkawijaya mengenalkan diri, dan sang pemilik menyebut namanya sebagai Nyi Petel.

Angkawijaya tidak mengenal bahwa Nyi Petel itu adalah orang yang dicarinya karena wajahnya berbeda dengan apa yang pernah dilihatnya di istana. Apalagi, saat itu ia sedang terlena dengan kecantikan Nyi Petel.

Melihat perangai dan wajah jelita Nyi Petel, saat itu juga Angkawijaya menaruh hati. Tak dinyana, Nyi Petel menyimpan perasaan yang sama. Dengan cinta yang tak terkatakan, mereka pun melalui hari-hari di Kebun Agung dengan penuh kebahagiaan sebagai pasangan yang sedang dimabuk asmara.

Namun, pada suatu hari, Nyi Petel menanyakan asal-usul Angkawijaya dan maksud kedatangannya ke Kebun Agung. Angkawijaya berterus terang kalau maksud perjalanannya adalah mencari Putri Kinasih atas perintah Raja Suro. Nyi Petel kaget mendengarnya. Saat itu juga, Nyi Petel menjambak rambut panjang Angkawijaya dan menendang lelaki itu hingga terjerebab.

Nyi Petel berlari sekuat tenaga. Angkawijaya bingung. Ia tidak mengerti apa alasan Nyi Petel menjambak dan menendang dirinya. Angkawijaya pun mengejar Nyi Petel untuk tahu apa alasan kekasihnya itu berbuat kasar kepadanya.

Nyi Petel sampai pada suatu pekarangan yang banyak tanaman sirihnya. Karang Suruh, begitu nama daerah itu waktu dulu. Sekarang jadi namanya jadi Pasuruan. Ah, nenek jadi ingat ayahmu. Sebelum ayahmu meninggal, Nenek sering menyuruh ayahmu beli beberapa ikat sirih untuk Nenek *nginang*. Nenek cerita sambil *nginang* boleh ya, Cu.

Nyi Petel memetik selebar daun sirih. Seperti ini daunnya, Cu. Kemarikan hidungmu. Harum bukan? Persis seperti kamu sekarang menciumnya, Nyi Petel menciumi daun sirih sampai ia tersadar bahwa cintanya kepada Angkawijaya akan membawa kekasihnya itu kepada kematian sehingga ia memutuskan untuk menjambak dan menendang Angkawijaya. Ia tidak ingin Angkawijaya tahu bahwa dirinya adalah orang yang paling dicarinya.

Angkawijaya terus mengejar hingga ia melihat Nyi Petel ada di antara pohon sirih. Namun, sebelum sempat Angkawijaya mendekat, Nyi Petel kembali berlari. Angkawijaya kembali mengejar. Nyi Petel menyeberang kali, Angkawijaya pun sama. Sesampainya di seberang kali, Angkawijaya tidak menemukan Nyi Petel. Nyi Petel bersembunyi di atas pohon randu di suatu daerah bernama Randusari.

Cucu tahu *kan* Randusari? Dulu di sana banyak orang membuat kasur dan bantal dari kapuk. Ya hasilnya ini, kasur yang sedang kamu tiduri, bantal yang sedang menyangga kepalamu, dan guling yang sedang kamu

peluk. Sampai mana tadi? Oh ya, sampai Randusari. Di Randusari, Angkawijaya bingung ke mana kekasihnya itu berlari. Ia kemudian menatap satu-persatu pohon randu yang ada di sana dan ia melihat Nyi Petel ada di atas salah satu pohon.

Sadar keberadaannya diketahui, Nyi Petel memutuskan untuk terjun ke Sungai Cisanggarung. Angkawijaya yang sedang naik randu tidak tahu bahwa kekasihnya itu telah terjun dan berubah wujud menjadi ikan di sebuah *kedung*. *Kedung* itu begitu tenang, hingga orang-orang menyebutnya sebagai Kedung meneng.

Nyi Petel yang beralih wujud menjadi ikan berenang ke arah selatan hingga sampai di pertemuan dua kali. Nyi Petel bingung karena kali itu buntu, tidak ada jalan untuk melarikan diri. Namun, di Kali Buntu itu Nyi Petel memaksakan diri berenang ke arah utara hingga kemudian ia *mukti* menjadi burung.

Ia terbang dari sana, dari kali yang kemudian disebut Kalimukti. Kamu belum pernah ke Kali Buntu dan Kalimukti ya, Cu? Kapan-kapan, kalau ibumu sudah pulang dari kerjanya di Arab, Nenek akan menyuruh ibumu mengantar kamu main ke sana. Di sana, Cucu tidak akan menemukan seekor burung pun yang terbang selain ke arah utara. Burung-burung di sana seperti mencium lalu menginduk jejak leluhurnya, Nyi Petel, yang waktu itu jadi burung dan terbang ke utara.

Burung yang merupakan jelmaan Nyi Petel terbang ke arah utara setelah mentas dari Kalimukti. Angkawijaya melihat bahwa sebelum menjadi burung, ikan itu terlebih dulu berubah menjadi seorang perempuan yang dari jauh ia lihat sebagai Nyi Petel. Angkawijaya lalu memburunya ke utara hingga sempat membedil burung itu. Meskipun demikian, maksud Angkawijaya membedil burung itu adalah untuk menurukannya dengan menembak sayapnya, bukan untuk membunuhnya.

Tempat ketika Angkawijaya membedil itu disebut Pabedilan. Dahulu, istilah *bedil* digunakan untuk menyebut senjata, apa saja macamnya, bukan cuma senapan pada masa penjajahan. Jadi, mem-bedil dapat juga diartikan sebagai *menulup*. Seperti saat Cucu mau *menulup* kalong di daun *blarak*.

Tidak kena *dibedil* Angkawijaya, Nyi Petel terus melayang. Tempat dia melayang-layang itu disebut Pelayangan. Kalau suatu saat nanti ke Pelayangan, coba perhatikan langitnya, pasti Cucu akan mengerti kalau langit di sana lebih luas daripada langit di tempat lain.

Di langit yang luas itulah Nyi Petel terbang dengan indah, tanpa mengepakkan sayapnya. Ia terus terbang ke utara. Ketika ia mulai lagi mengepakkan sayapnya,

tiba-tiba bulu-bulunya rontok saat hampir sampai di Laut Jawa. Daerah tempat rontoknya bulu ini disebut Ambulu. Meskipun bulu-bulunya mulai rontok, Nyi Petel tidak berhenti karena Angkawijaya masih terus memburu. Karena ke arah utara adalah laut, Nyi Petel terbang ke timur hingga sampai di suatu daerah tempat napasnya mau habis. Ia kehausan dan kelelahan. Tempat ia akan habis napasnya ini disebut Kemaron.

Dari Kemaron, Nyi Petel berubah lagi menjadi manusia. Ia kemudian berlari ke selatan. Di selatan, ternyata ia *dipapag* (dipapas) Angkawijaya. Tempat ini kemudian hari disebut Prapag Kidul. Nyi Petel lalu berlari ke utara, tetapi tetap *dipapag* Angkawijaya, kemudian hari daerah ini disebut....

“Prapag Lor.”

Ya, benar. Cucu juga pasti tahu di antara dua desa itu, ada suatu desa yang namanya....

“Karang Dempel.”

Karang Dempel adalah tempat Nyi Petel tidak bisa ke mana-mana lagi hingga ia memutuskan untuk menjadi burung lagi. Akhirnya, dengan sisa tenaga yang tinggal sedikit dan sayap yang rontok, ia memaksa tubuhnya terbang. Belum sempat terbang jauh, ia kehabisan bulu, tenaga, dan napas. Ia pun jatuh mati di sebuah daerah yang kemudian disebut Pulosaren, tempat tidur abadinya.

“Jadi Nyi Petel mati di desaku ini, Nek?”

Iya, Nyi Petel mati di Pulosaren.

“Terus ceritanya *udah* selesai?”

Belum. Ketika mati jasad Nyi Petel berubah ke wujud aslinya menjadi Putri Kinasih. Saat melihat itu, Angkawijaya kaget karena ternyata kekasihnya adalah orang yang paling dicarinya. Angkawijaya sangat sedih

setelah tahu bahwa sebab kematian kekasihnya adalah dirinya yang terus-terusan mengejar tanpa ada istirahat hingga Nyi Petel kelelahan dan kehabisan napas. Dengan penyesalan yang dalam dan air mata yang terus menetes, ia menggali kubur Nyi Petel.

Angkawijaya bersumpah untuk hidup di dekat kuburan itu. Setiap hari ia membangun rumah-rumah kecil di sekitarnya sebagai ungkapan cintanya. Tiap kali satu rumah selesai dibangun, ia menanami bunga-bunga di sekelilingnya. Dan setiap hari ia menyirami bunga-bunga itu dengan air matanya. Ada yang bilang, Angkawijaya pada akhirnya mati setelah kehabisan air matanya dan jasadnya berubah menjadi pohon gempol besar yang menaungi kuburan Nyi Petel. Nasib Raja Suro dan kerajaannya tidak diketahui lagi, tetapi daerah-daerah yang sempat disinggahi Putri Kinasih dan Angkawijaya diabadikan menjadi nama-nama desa sampai sekarang.

“Terima kasih ya, Nek, aku jadi *ngerti* asal-muasal nama desa-desa di sekitarku.”

Tapi, bukan itu maksud Nenek menceritakannya. Nenek cuma ingin kamu tahu, kalau suatu saat nanti kamu sudah dewasa dan mulai jatuh cinta kepada seorang perempuan, kamu jangan seperti Angkawijaya.

“Maksud, Nenek?”

Sudahlah, Cucu tidur saja, malam sudah larut, cerita harus berakhir.

*Nama-nama daerah yang disebut dalam cerita di atas masih digunakan sebagai nama desa di sisi barat dan timur Kali Cisanggarung, yang bagian barat masuk Kabupaten Cirebon sementara yang bagian timur masuk Kabupaten Brebes.



ASEF SAEFUL ANWAR.

Penulis asal Cirebon.

Sejak kecil hingga lulus pascasarjana FIB UGM, hingga kini tinggal di Yogyakarta.

Karya kumpulan cerpen Lamsijan Memutuskan Menjadi Gila.

Karyanya novel Alkudus (Basabasi, 2017)

dan sedang menyusun cerita-cerita dari lagu dangdut.

Pengajar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

S. ARIMBA

SUNYAPRINGGA

: pada halaman Gua Kiskenda

Hanya pada hening sejati akan kau temu diri
setiap suara memantul dan kembali
sebab begitulah laku
mencari lebih dalam dan tersembunyi



: Subali

semakit berat, semakin dekat
menggelantung bersama kalong dan codot
memisah diri dari bumi, tanah pertiwi yang dirindui
hanya tetesan hujan pengobat dahaga
maka pancasunya pun mendekat
lekat dalam wadag wanara
kelak, resi orang menyebutnya



: Sugriwa

semakin ringan kesalahan, ringan pula penebusan
seperti kijang begitulah harus dijalani
menapak bumi dengan empat kaki
dharma atas perebutan cupu sakti
menjelma petaka di telaga Nirmala
saat bersaudara menjelma wanara
maka tak ada yang lebih indah dari wujud manusia

pada hening hutan kau dapat kembali
ketika kehilangan menimpa diri
perempuan dari guwa Kiskenda
menjadi goda dunia
menyeret ke dalam pesona

maka manusia mana tidak berdosa
seorang bapak hilang anak dan istrinya
seorang ibu menjelma arca
seorang gadis kehilangan rupa menawannya
pemuda kera kehilangan nyawa oleh guwawijaya
anak bungsu senantiasa kehilangan masa lalu

seperti hutang
janji mesti dilunasi



BURISRAWA

: *Perempuan Subadra*

Kurukasetra ini adalah kenangan terakhir padamu *Rara*
akan kubiarkan darah mengalir sendiri
sebab kau pilih madu Arjuna
dari pendamping hidupku satu-satunya.
Tak akan kau dengar hingga kisah ini berhenti
mahluk buruk rupa, separuh *raksesa* bisa bahagia
dan cinta,
adalah kutukan terakhir kami punya

PANCASUNYA

Ia berjalan menuju telaga
langkah perlahan namun terjaga
tidak ada air mata, meskipun kegembiraan juga sirna
di genggamannya sebuah kotak bungkus kain
di tepian ia buka, mulutnya mengucapkan
tangan halus menebar isinya
abu terpercay ditiup angin, berguguran, abu-abu

dari riak air ia muncul
perempuan bersimpuh, telapak tangan menyatu
"Selamat datang senopati, selamat kembali suami"
ia tersenyum
"Kekalahan, hanyalah kemenangan yang tertunda"
bisiknya.

TAMANSARI

Sebab mencintai tak selalu dicintai
kutulis sajak ini
sebagai penanda rasa
agar setia tak jadi sia

Sebab tak semua kembang berbunga
maka kupetik jiwa terluka
sebagai pengingat masa
agar makna tetap terjaga

Kaupun akan berjaga
diri tetap waspada
dan mata air terus mengalir
ke dalam telaga
segaris senyum mengapungkan duka

S. ARIMBA,

lahir di Pagar Alam, Sumatera Selatan. Pernah terlibat di Komunitas Gress, Studio Pertunjukan Sastra, Senthong Seni Srengenge, PKKH (Purnabudaya) UGM, Majalah Sastra Sabana, dll. Aktif mengisi berbagai acara sastra, sebagai pembicara atau pengisi acara diantaranya Borobudur Writers and Cultural Festival (BWCF) 2014, Pameran Buku Indonesia II 2014, Puisi Radio RRI Pro 2 Yogya, dll. Karya puisinya dimuat dalam antologi bersama: *Kabar Sang Angin* (2006), *Syair Angin* (2010), *Taman Mimpi Nawawarsa* (2010), *Wajah* (2011), *Satu Kata Istimewa* (2012), *Di Pangkuan Yogya* (2013), *Lintang Panjer Wengi* (2013), *Parangtritis* (2014). Kumpulan puisi *Obituari Rindu* (2013) dan *Onrust, Ziarah Cinta* (2015). Saat ini mukim di Sentolo, Kulonprogo. Dapat dihubungi via email/fb: tiyangmardika@gmail.com HP.081232972949

Cerita Pendek di Balik Cerita Panjang

Latief S. Nugraha



Buku berjudul *Njajah Desa Milang Kori: Proses Kreatif Novelis Yogyakarta* menghimpun catatan perjalanan laku dan selaku proses kreatif 20 sastrawan Yogyakarta dalam hal penulisan novel. 20 novelis itu adalah Abidah El Khalieqy, Achmad Munif, Aguk Irawan M.N., Agus Wahyudi, Ardian Kresna, Ashadi Siregar, Budi Sardjono, Dyah Merta, Evi Idawati, Herlinatiens, Iman Budhi Santosa, Joko Santosa, Mini G.K., Mustofa W. Hasyim, Otto Sukatno C.R., R. Toto Sugiharto, Satmoko Budi Santoso, Sindhunata, Sri Wintala Achmad, dan Sutirman Eka Ardhana.

Mengapa hanya 20 novelis? Jawaban dari pertanyaan itu adalah sebuah syarat yang diberlakukan kepada para sastrawan Yogyakarta utamanya para novelis yang berproses kreatif di Yogyakarta dan tinggal atau beraktivitas di Yogyakarta yang setidaknya telah menerbitkan tiga judul novel dalam karier kepenulisannya. Dengan syarat tersebut maka para novelis yang baru menulis satu atau dua novel tidak bisa turut serta. Sementara novelis yang sangat produktif dan telah menerbitkan lebih dari tiga novel, seperti Ashadi Siregar, Mustofa W. Hasyim, Abidah El Khalieqy, dan Aguk Irawan M.N., tentu saja tidak mungkin tidak dilibatkan dalam penyusunan buku yang diterbitkan oleh Balai Bahasa DIY itu.

Dari buku setebal 298 halaman itu dapat dibaca lika-liku para novelis Yogyakarta melakukan perjalanan panjang demi mewujudkan karya cipta berupa novel. Pengalaman, gagasan, dan sikap dalam mengelola persoalan demi persoalan yang dijumpai selama proses kehidupan diolah dalam proses kreatif menjadi prestasi.

Balai Bahasa DIY selaku instansi yang memiliki tugas dan fungsi mengayomi masyarakat sastra di Yogyakarta melalui buku tersebut telah memberikan ruang berupa catatan-catatan para novelis pilih tanding yang tak diragukan lagi kepiawaiannya. Rekam jejak langkah kreativitas novelis yang tercatat menjadi sumbangan dokumentasi pikiran dan perasaan yang memperkaya aset besar bidang kesastraan yang dimiliki

Yogyakarta. Sejumlah nama yang ada ialah mereka yang telah berproses kreatif menulis novel sejak tahun 1960-an hingga tahun 2016. Suatu waktu yang panjang dalam hitungan tahun yang menunjukkan pretasi-prestasi kesastraan di Yogyakarta dari satu masa ke masa-masa berikutnya.

Membaca setiap cerita para novelis kita akan tahu bumbu rahasia di dapur setiap novelis. Kita akan mengetahui serba-serbi novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy terbit dan berkembang ke layar lebar. Atau perjalanan susah payah seorang Achmad Munif menuliskan novel-novelnya yang amat sangat diminati oleh para mahasiswa dan menjadikannya bahan untuk dikaji sebagai skripsi. Atau alasan kenapa Agus Wahyudi masuk dan bertahan di jalur penulisan novel.

Atau pengalaman Herlinatiens tatkala melahirkan novel kontroversial *Garis Tepi Seorang Lesbian*. Atau pengalaman Sutirman Eka Ardhana menulis cerita bersambung di koran-koran dan menyusunnya menjadi novel.

Dan masih banyak lagi pengalaman-pengalaman para novelis *klayapan* demi melakukan penelitian dalam menyusun bahan-bahan novelnya dari hal yang lucu hingga mistis.

Buku itu merupakan lanjutan dari buku yang telah diterbitkan Balai Bahasa DIY sebelumnya, yakni *Ngelmu Iku Kelakone kanthi Laku: Proses Kreatif Sastrawan Yogyakarta* yang berisi proses kreatif para sastrawan, baik penyair, cerpenis, novelis, kritikus, dan bidang lainnya di Yogyakarta. Buku itu menjadi seteguk buku pengetahuan di tengah gersangnya kelangkaan buku berisi proses kreatif sastrawan. Buku itu hadir lain daripada yang lain untuk buku-buku sejenis yang ada sebelumnya. Letak keunggulannya adalah pada fokus persoalan yang dikemukakan yakni cerita di balik kelahiran sebuah novel yang disampaikan oleh para novelis itu sendiri. Ibarat cerita pendek di balik cerita panjang yang telah dihasilkan, tulisan-tulisan dalam buku tersebut bisa dijadikan acuan

bagi generasi muda yang baru mulai menempuh jalan sebagai seorang novelis atau menjadi data penting bagi mereka yang akan melakukan penelitian ilmiah.

Yogyakarta yang disebut-sebut sebagai arena kreatif dengan predikat yang melegenda sebagai “kawah candradimuka” bagi para sastrawan terkemuka Indonesia terbukti telah melahirkan sastrawan-sastrawan berprestasi. Jika mau mengulik lebih dalam sebenarnya masih banyak novelis Indonesia yang pada mulanya “berguru kepada Yogya”. Sebut saja, Nasjah Djamin, Budi Darma, Putu Wijaya, Seno Gumira Ajidarma, bahkan Eka Kurniawan, novelis yang kini tengah memetik buah prestasi kreativitas dengan novel-novelnya itu pun pernah berproses kreatif di sini. Hal tersebut menunjukkan bahwa Yogyakarta benar-benar daerah istimewa.

Membaca setiap cerita para novelis kita akan tahu bumbu rahasia di dapur setiap novelis. Kita akan mengetahui serba-serbi novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy terbit dan berkembang ke layar lebar.

Pada akhirnya dapat ditemukan satu sisi menarik setelah membaca buku tersebut. Bahwa dengan demikian, sesungguhnya Balai Bahasa DIY telah melakukan sensus terhadap para novelis dan karyanya. Data yang

terkumpul tentu saja berbeda dengan yang kemudian disajikan dan tidak menutup kemungkinan di kemudian hari dapat dipetik manfaatnya. Sebab, Yogyakarta sesungguhnya memiliki lebih dari 20 novelis. Hanya saja dengan kriteria publisitas dan produktivitas sebagai patokan tentu saja akan ada nama-nama yang kemudian tereliminasi. Lantas, bagaimana dengan nasib mereka? Saya yakin kelak di kemudian hari Balai Bahasa DIY akan kembali mengundang dan menghimpunnya dalam buku sejenis, serupa, senada, sebagai catatan yang sifatnya berkelanjutan. Buku-buku yang demikian itu sungguh penting nilainya. ***

Latief S. Nugraha,
anggota tim editor.

Olahan Panakawan

18.09.17. GELAR seni budaya Yogya, seleksi utusan DIY ke perhelatan Hadinging Negari Ngayogyakarta, mengolah figur dan kisah Panakawan, abdi-abdi dalam wiracarita pertunjukan. Dinas Kebudayaan DIY melakukan seleksi dan mengirim pemenangnya. Seleksi diikuti oleh utusan Kabupaten dan Kota se DIY. Ekspresi panakawan diterjemahkan dalam berbagai versi dan olahan kreatif sehingga menjadi satuan bentuk pertunjukan yang menarik. Tokoh Bagong (Kota Yogya dan Bantul), Gareng (Kulonprogo), Limbuk (Gunungkidul), dan Petruk diolah dan diunggah ke panggung oleh kreator-creator muda DIY. Kreasi olahan Petruk dinilai lebih unggul dari yang lain. Kabupaten Sleman dikirim mewakili DIY ke Jakarta. (fid)



Gerakan lucu dan dinamis para "panakawan" memainkan lakon pertunjukan (foto-fid)

Jumputan Ibu-ibu

09.09.17. DINAS Kebudayaan DIY melakukan pendokumentasian aktivitas Tenaga Pendamping Desa Budaya dalam berkiprah di desa dampingan masing-masing. Salah satu yang didokumentasi beberapa waktu lalu adalah aktivitas pelatihan membuat kain jumputan di Dusun Malangan Desa Wedomartani Ngemplak. Pelatihan ini merupakan penyelenggaraan pendamping lintas Desa Budaya, bekerjasama antar pendamping di tiga Desa Budaya, yaitu Wedomartani, Pendowoharo, dan Margoagung. Sasaran dampingan adalah para ibu dan perempuan dewasa sebagai bagian dari upaya kreatif produksi kerajinan yang dapat dilakukan dalam skala rumah tangga. (fid).



Ibu-ibu Malangan Wedomartani berlatih membuat kain jumputan (foto-fid)



Puisi Kota Terbayang

20.09.17. TAMAN Budaya Yogyakarta menerbitkan buku kumpulan puisi "Kota Terbayang". Peluncurannya dilakukan di Gedung Socitet TBY, 10 September lalu. Buku itu berisi kumpulan puisi para penyair lintas usia. Peluncurannya mengangkat puisi Landung Rusyanto Simatupang, berjudul "Gandhul Geteyong: pada Ulang Tahun ke250 Kota Yogyakarta" yang dimainkan secara teatrikal oleh Dewan Teater Yogyakarta. Puisi "Genderang Kurusetra" karya Prof. Dr. Suminto A Sayuti ditarikan oleh penari-penari Wayang Orang Pancabudaya, koreografi karya Widodo Kusnantyo. Selain itu juga ditampilkan musikalisasi puisi karya Nathanael Setyo Dimasto. **(fid)**



Tarian ekspresi tafsir dari puisi-puisi dalam buku "Kota Terbayang" (foto-fid)

mBah Ledjar Wafat

23.09.17. MAESTRO Wayang Kancil, Ki Ledjar Soebroto, sering dipanggil mBah Ledjar, wafat 23 September 2017 dalam usia 79 tahun. Karya dan kiprahnya di dunia pewayangan dimulai sejak muda ketika bergabung dengan dalang legendaris Ki Narto Sabdo di Klaten dan Semarang. Pengembangan wayang fable sebagai media pembelajaran anak, Wayang Kacil karya mBah Ledjar diakui di dunia internasional. mBah Ledjar populer di Negeri Belanda. mBah Ledjar juga telah menerima berbagai macam penghargaan untuk karya dan kesetiannya di dunia wayang. "Wayang Kancil" diakui sebagai media pendidikan karakter dan cinta lingkungan. Tahun 2010 ia mendapat Penghargaan Karya dari Sri Sultan HB X dan dua tahun sebelumnya mendapat Penghargaan Seni Pemerintah. Almarhum dimakamkan di Astana Giri Sapto, Girilaya-Imogiri, makam para seniman. **(fid)**



Ki Ledjar Soebroto (foto-kr.com)

Pekan Teater Nasional

10-15.08.17. Diikuti 10 kelompok teater se Indonesia, Pekan Teater Nasional berlangsung di Gedung Socity Taman Budaya Yogyakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan DIY. PPST Malang, Tirang Community Semarang, Komunitas Seni Nan Tumpah, Padang, Sanggar Kreatif Manado, Teater Binglai Palembang, Teater Grisbon Makassar, Lorong Junior Jakarta, Sanggar Anak Semesta Makassar. Sebelum tampil mereka didampingi oleh mentor. Sebanyak 10 mentor telah ditugaskan menyebar ke komunitas yang bersangkutan. Pada malam terakhir, momentum ini digunakan untuk memberikan penghargaan kepada Putu Wijaya, tokoh yang suntuk dan setia dalam dunia teater. (fid)

Mimbar Sastra

15.09.17 MIMBAR Pertunjukan Sastra 2017 merupakan bentuk apresiasi terhadap nilai luhur yang terkandung dalam khazanah sastra. Sastra dalam hal ini adalah sastra dalam artian luas, baik sastra Indonesia modern (termasuk sastra dunia) dan sastra daerah (nusantara). Mimbar Pertunjukan Sastra 2017 kali ini memasuki tahun ke-2. Kegiatan Mimbar Sastra pada tahun ini dikerjasamakan dengan RRI Yogyakarta dan akan dilaksanakan di kompleks RRI Yogyakarta (halaman RRI Pro 2) di jalan Affandi, 15 September 2017, Demangan Yogyakarta. Kegiatan dilaksanakan bersamaan dengan rangkaian perayaan hari radio ke 72. Berkaitan dengan hal tersebut maka dalam acara Mimbar Pertunjukan Sastra 2017 juga akan ada sesi baca puisi penyair radio. Selain itu juga akan ada testimoni mengenai kegiatan Komunitas Puisi Pro RRI Pro 2 Yogyakarta. Dengan menggandeng RRI Yogyakarta, selain untuk mencapai publik penonton yang lebih luas, Mimbar Pertunjukan Sastra 2017 juga dapat menjadi ajang silaturahmi untuk mempertemukan berbagai komunitas sastra. (rls)

Festival Ketoprak

26-28.09.17. Festival Ketoprak antar Kabupaten/Kota se DIY berlangsung hangat di Gedung Socity Taman Budaya Yogyakarta. Mulai tahun 2017, penyelenggara Dinas Kebudayaan DIY, bukan lagi TBY. Hangat perbincangan di luar, dan cukup membawa perdebatan. Pilihan tema lakon dan format pemanggungan telah tersusun dan dipahami oleh para kontingen sehingga merupakan pengembangan lanjut dari festival sebelumnya yang menyurat dan menyiratkan kembali arti penting fundamen dasar estetika ketoprak Mataram. Lakon-lakon otentik dan pengembangan kreatif terpungut dari satuan ruang historis Jawa. Lakon Anusapati (Gunungkidul) berbareng dengan lakon klasik lain seperti Pangeran Alit, dan seputar Rara Hoyi. Gubahan lakon, Cekot (Sleman) meramaikan pertarungan kreasi. Sekurangnya, terus ada perdebatan. (fid)



Iman Budhi Santosa dalam "Mimbar Pertunjukan Sastra #2" 2017
(foto-umi kulsum)

JOGJA INTERNATIONAL STREET PERFORMANCE 2017

Bikin Malioboro, Ruang Publik Manusiawi

Kota Yogyakarta menjadi pusat pengembangan seni budaya dan menyandang predikat Kota Budaya, Kota Pelajar, dan Kota Pariwisata. Namun, kota adiluhung ini masih terbelang minim ruang publik. Bahkan, Yogya seakan abai dengan kondisi semakin sempitnya ruang yang bisa diakses oleh masyarakat, khususnya ketersediaan ruang publik yang mampu menampung daya kreativitas seniman-seniman pendukungnya. Bahkan minimnya jumlah gedung pertunjukan di Yogya, sama sekali tidak mencerminkan predikat Kota Budaya.

Kenyataan itu memancing keprihatinan sejumlah seniman. Mereka pun mengelat *Jogja International Street Performance* (JISP) selama dua hari, 24 dan 25 September 2017. Kegiatan bertema *Jogja The Dancing City* dengan *tagline* Jogja Jejogedan ini dipusatkan di Malioboro.

Festival Director JISP 2017 **Bambang Paningron** mengungkapkan, event ersebut digelar sejak 2010 dengan difasilitasi oleh Dinas Pariwisata DIY. Namun, hingga kini JISP masih kesulitan mencari ruang publik. Bahkan, di Malioboro yang semestinya untuk kawasan pedestrian dan menyediakan ruang publik pun menjadi perebutan berbagai kepentingan. Sehingga, seniman semakin sulit mengakses untuk berekspresi. PKL tetap merajai setiap jengkal ruang di Malioboro.

“JISP berusaha melihat ruang alternatif di setiap tempat yang memungkinkan sebagai ruang ekspresi seniman-seniman seni pertunjukan. Justru semakin merasa asing dengan perkembangan kotanya. Mimpi tentang sebuah kota yang sangat ramah, *acceptable* dan mampu mewedahi kegelisahan warganya semakin jauh,” ujarnya.

Bergabung dalam

Dancing Cities Network

Diakui Bambang, para seniman yang terlibat di JISP tidak pasang target apa pun, kecuali hendak mengembalikan Malioboro sebagai ruang yang manusiawi, yang pernah menorehkan catatan sejarah perkembangan seni budaya Kota Yogya yang sangat legendaris. Keberlangsungan JISP hingga 2017 karena seniman selalu menyesuaikan dengan ruang yang tersedia. Kegiatan mereka sebagai upaya mendekati masyarakat pada kegiatan kesenian dan meningkatkan apresiasi masyarakat dalam berbagai segmen. Kedekatan masyarakat sebagai pendukung utama produk seni budaya menjadi sasaran yang sangat penting dalam event JISP.

“Pada dasarnya JISP adalah sebuah *event to criticize* yang bisa jadi disalahpahami sebagai event hiburan semata untuk memperkuat destinasi Yogyakarta sebagai Kota Pariwisata. Terlebihnya, JISP berniat membangun jaringan dengan kota-kota tari dunia dalam sebuah lembaga *Dancing Cities Network*. Dalam kesempatan ini acara JISP 2017 diharapkan lebih memperjelas keinginannya untuk bergabung dalam *Dancing Cities Network* yang berpusat di Barcelona dan memasukkan event ini menjadi bagian dari *Dancing Cities Network* yang sudah diikuti oleh puluhan negara di Eropa dan Amerika Latin.

“Dari tema yang kami angkat tahun ini berangkat dari sebuah pemikiran bahwa di Yogyakarta iklim berkesenian tumbuh dengan pesat. Kekayaan seni budaya terawat dengan baik. Kondisi ini menjadi daya tarik seniman-seniman luar negeri untuk selalu ingin hadir dalam setiap perhelatan kesenian di Yogyakarta,” pungkas Bambang. [rts]

1000 Bocah Mendalang Picu Ledak Kecintaan

- **Regenerasi kecintaan Dunia Wayang, Lebih Staregis**
- **JIHF, aksi lanjut penetapan wayang sebagai warisan budaya umat manusia.**

DINAS Kebudayaan DIY akan menyelenggarakan Jogja International Heritage Festival (JIHF), 5-7 November mendatang. Yang sudah dirancang, dan persiapannya dilakukan, melatih 1000 anak dari seluruh DIY untuk diajak mendalang bersama, Minggu, 05 November di Kawasan Tugu Yogyakarta. Mendalang dengan wayang, lakon, iringan, dan gerakan mendalang yang dirancang dan dipraktikan melalui proses kebersamaan. Maestro Acapella Mataraman, Pardiman Djoyonegoro dan tim kreatifnya merancang dan melaksanakannya.

Selama empat kali pertemuan, anak-anak SD dan SMP calon peserta “Sanding Dalang 1000 Bocah” terlebih dahulu diberi pemahaman wayang, membuat wayang atas dasar tafsir dan keterampilan mereka, dan cara memainkannya dalam konteks bermain dan berseni. Lintasan teks seni panggung dalang yang akan mereka lakukan menurut kaidah teks pathet dalam wayang purwa namun telah diaolah dalam teks seni pertunjukan kolosal kekinian bernafas anak-anak dengan acuan figur ksatria sebagai sumber hero menundukkan angkara murka.

Seribu anak akan membawa dua wayang bikinannya sendiri, dan satu wayang gunung sebagai simbol keyogyaan yang lekat dalam identitas kultural daerahnya. Secara keseluruhan mereka akan memainkan koreografi mendalang, dan sebagian dari mereka menjadi presentasi di hadapan Gubernur DIY Sri Sultan HB X yang direncanakan akan menyampaikan amanat DIY sebagai pusat budaya pelestarian budaya wayang.

Menurut Kepala Dinas Kebudayaan DIY, Drs. Umar Priyono, M.Pd. penyelenggaraan JIHF merupakan pengejawantahan *Convention for the safeguarding of the Intangible Cultural Heritage 2002*, suatu Konvensi UNESCO (United Nations Educational, Scientific, and

Cultural Organization), yang diratifikasi oleh Pemerintah Indonesia (Peraturan Presiden Nomor 78 Tahun 2007). Hal ini sehubungan pula dengan warisan budaya wayang yang telah diakui sebagai warisan budaya takbenda umat manusia, *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity* oleh UNESCO (*Representatif List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*) tahun 2003. Pengakuan internasional atas warisan budaya takbenda milik bangsa Indonesia juga telah diberikan untuk warisan budaya keris (2005) dan batik (2009).

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Dinas Kebudayaan DIY, setiap dua tahun menyelenggarakan JIHF yang merupakan salah satu bentuk pemenuhan langkah tindak lanjut dari pengakuan dunia tersebut. JIHF sebelumnya telah mengangkat warisan budaya batik (2015) dan warisan budaya keris (2013). JIHF tahun 2017 kembali mengangkat materi dan tema warisan budaya wayang. Penyelenggaraan JIHF terus diupayakan melibatkan para pemangku kepentingan yang selama ini telah terbukti secara nyata menyokong, menopang, mendorong, dan melibatkan diri dalam dunia wayang, baik wayang sebagai warisan nilai, maupun wayang sebagai instrumentasi seni pertunjukan tradisi.

Selama JIHF akan diselenggarakan Pameran Wayang: Lakon tanpa Batas. Ditampilkan karya wayang yang jarang bisa dilihat di ruang pamer. Seminar Menghidupi Wayang Abad XXI. Disajikan pula workshop wayang dan pertunjukan berbagai jenis wayang. Pameran di Ruang Pamer Museum Sonobudoyo. Seminar di Gedung Pracimosono, Kompleks Kepatihan. Pertunjukan di Monumen Serangan Umum 1 Maret. Semua acara dapat diakses oleh public secara gratis. Untuk seminar peserta harus mendaftar. **(pdm)**

"JOGJA INTERNATIONAL HERITAGE FESTIVAL. "Gelar Sanding Dalang 1000 Bocah" ini diharapkan bisa merangkul semua elemen masyarakat Jogja, untuk hadir merayakan gerakan bersama untuk kembali memahami dan menggali nilai keluhuran bangsa. Melalui media wayang mari kita memperkokoh jati diri bangsa. Acara ini pelakunya semua anak-anak karena dengan menanamkan budaya bangsa kepada anak-anak sejak dini adalah kebutuhan mutlak, agar kelak mereka dewasa bangga punya negara yang kaya raya, alam dan budaya yang adiluhung telah terbukti menjadi mercusuar dunia. Diharapkan setelah mengikuti kegiatan ini anak-anak akan peka berbela rasa dan berbela bangsa. Acara ini akan melibatkan berbagai komunitas anak dari lima kabupaten daerah Istimewa Yogyakarta. Yang dipilih melalui masing masing kabupaten untuk merayakan indahnya **Andrawina Budaya** yang telah terbukti bahwa budaya sebagai perekat sosial yang ampuh."

PARDIMAN DJOYONEGORO



Anak-anak calon peserta Sanding Dalang 1000 Bocah saat membuat wayang secara mandiri. (foto-dok Disbud DIY)



(foto-dok Omah Cangkem)

Mata Budaya

MAJALAH DINAS KEBUDAYAAN DIY

DALAM RANGKAIAN
PERINGATAN PENGESAHAN UNDANG-UNDANG
NO. 13 TAHUN 2012 TENTANG KEISTIMEWAAN DIY
KAMIS 31 AGUSTUS 2017



• Kenduri Rakyat Peringatan UUK